

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KONSELING DALAM
MEMINIMALISIR KENAKALAN REMAJA
DI SMP NEGERI 9 PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh:

FAJAR RAMADHAN. M

NIM: 16 0103 0058

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2021**

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KONSELING DALAM
MEMINIMALISIR KENAKALAN REMAJA
DI SMP NEGERI 9 PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh:

FAJAR RAMADHAN. M

NIM: 16 0103 0058

Pembimbing

- 1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.**
- 2. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2021**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajar Ramadhan. M

NIM : 16 0103 0058

Program Studi : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau diaplikasi dari tulisan/karya orang lain saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sebelumnya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 2021

Yang membuat pernyataan



FJR
Fajar Ramadhan. M
NIM. 16.0102.0058

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Efektivitas Bimbingan Konseling dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja di SMP Negeri 9 Palopo” yang ditulis oleh Fajar Ramadhan NIM 16 0103 0058, mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyah pada hari Senin 15 Februari 2021 bertepatan dengan 3 Rajab 1442 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar S. Sos.

Palopo, 15 Februari 2021
3 Rajab 1442

TIM PENGUJI

- | | | |
|--------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos. I. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos. I. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah,



Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi
Bimbingan Konseling Islam,



Dr. Subkhi Mari, M.Sos.I
NIP. 19790525 200901 1 018

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ آمِينَ

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tuaku yang tercinta Ayahanda Mujiono dan Ibunda Erni Handriana yang telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitu pula selama penulis mengenal pendidikan dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Sungguh penulis sadar dan tidak mampu membalas semua itu, hanya do'a yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt Aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya. Dalam penyusunan skripsi ini terdapat berbagai hambatan yang sulit diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa berkewajiban untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. H. Muammar Arafat, M.H. selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Ahmad Syarif Iskandar, M.M. selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Muhaemin, MA. selaku Wakil Rektor III yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Bapak Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo. Beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo

3. Bapak Dr. Subekti Masri, M.Sos.I selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang telah banyak memberikan bantuan dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.

4. Bapak Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. selaku pembimbing II yang selalu meluangkan waktu dalam pemberian arahan dan bimbingan dalam penulisan dan tidak ada henti-hentinya memberikan semangat, motivasi, petunjuk dan saran serta masukannya dalam penyusunan skripsi.

5. Bapak Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku penguji I dan Bapak Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. selaku penguji II yang meluangkan waktunya untuk memberi masukan sekaligus saran yang bermanfaat bagi peneliti saat penyelesaian skripsi.

6. Kepada seluruh dosen dan staf IAIN Palopo khususnya dosen program studi Bimbingan Konseling Islam yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada penulis.

7. Kepala perpustakaan dalam hal ini Bapak H. Madehang, S.Ag.,M.Pd., beserta staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

8. Bapak Iding, S.Pd. selaku Kepala Sekolah, Ibu Ghamaria Nur Zamzam T, S.Pd. selaku guru BK, serta Siswa-siswi SMP Negeri 9 Palopo yang telah memberikan waktunya dalam melakukan penelitian.

9. Kepada rekan seperjuanganku, dan semua teman-teman prodi Bimbingan Konseling Islam khususnya BKI B dan semua angkatan 2016 umumnya yang telah banyak memberikan masukan dan inspirasi kepada penulis selama ini.

10. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tak sempat disebutkan namanya satu persatu terima kasih atas semuanya.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Dan semoga skripsi ini berguna bagi yang memerlukannya

Palopo,

2021

Fajar Ramadhan. M
NIM . 16 0103 0058

IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba"	B	Be
ت	Ta"	T	Te
ث	Ša"	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha"	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra"	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	„Ain	„	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha"	H	Ha
ء	Hamzah	"	Apostrof
ي	Ya"	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : māta

رَمَى : rāmā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā'' marbūtah* ada dua, yaitu *tā'' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā'' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
نَجِّينَا : *najjainā*
الْحَقِّق : *al-haqq*
نُعِم : *nu"ima*
عَدُو : *„aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِي : „Alī (bukan „Aliyy atau A"ly)
عَرَبِي : „Arabī (bukan A"rabiyy atau „Arabiy).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma"rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta‘murūna
النَّوْعُ : al-nau‘
شَيْءٌ : syai‘un
أَمْرٌ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur‘an (dari *al-Qur‘ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba‘īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri‘āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ دِينُ اللَّهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā* “*marbūtah*” di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi”a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta,,ala</i>
saw.	= <i>sallallahu ,,alaihi wasallam</i>
as	= <i>,,alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali ,,Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR AYAT.....	xvi
DAFTAR HADIS	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
ABSTRAK	xx
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Deskripsi Teori	13
1. Efektivitas.....	13
2. Bimbingan Konseling.....	15
3. Kenakalan Remaja.....	24
C. Kerangka Pikir	29
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Fokus Penelitian	34
C. Definisi Istilah.....	35
D. Desain Penelitian	37
E. Data dan Sumber Data.....	38
F. Instrumen Penelitian	38
G. Teknik Pengumpulan Data	39
H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	40
I. Teknik Analisis Data	42
BAB IV. DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data	43
B. Pembahasan	69

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan.....	73
B. Saran	74

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DOKUMENTASI**



IAIN PALOPO

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S. Al-Muddatstsir (74) : 38.....	2
Kutipan Ayat 2 Q.S An-Nisa' (4) : 80	15



IAIN PALOPO

DAFTAR HADITS

Kutipan Hadits 1 Shahih Bukhari	18
---------------------------------------	----



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbandingan Peneliti.....	12
Tabel 4.1	Nama Pimpinan Sekolah	44
Tabel 4.2	Nama Guru SMP Negeri 9 Palopo	44
Tabel 4.3	Nama Staf SMP Negeri 9 Palopo	45
Tabel 4.4	Keadaan Siswa SMP Negeri 9 Palopo	46
Tabel 4.5	Keadaan Sarana dan Prasarana.....	46
Tabel 4.6	Perolehan Persentase Angket Bersifat Positif	54
Tabel 4.7	Perolehan Persentase Angket Bersifat Negatif.....	59



IAIN PALOPO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	21
--------------------------------	----



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Fajar Ramadhan. M, 2021. “Efektivitas Bimbingan Konseling dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja di SMP Negeri 9 Palopo”. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Dr. Baso Hasyim., M.Sos. I. dan Muhammad Ilyas S.Ag., M.A.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bimbingan Konseling dalam meminimalisir kenakalan remaja di SMP Negeri 9 Palopo Tahun Ajaran 2020/2021 melalui wawancara secara langsung kepada guru dan memberikan angket kepada siswa, dimana penelitian ini berusaha untuk menggali informasi tentang bagaimana Bimbingan Konseling dan mengetahui seberapa besar respon siswa yang menanggapi perilaku kenakalan remaja yang mereka lakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan mendeskripsikan secara sederhana hasil penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa remaja kelas VIII dan IX SMP Negeri 9 Palopo pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 35 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti berupa observasi, wawancara, pemberian angket, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif atau dideskripsikan secara sederhana berdasarkan hasil penelitian.

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan Bimbingan Konseling yang ada di sekolah SMP Negeri 9 Palopo dikatakan sangat diperlukan karena Bimbingan Konseling ialah memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa, namun kurangnya tenaga guru BK yang ada di sekolah tersebut kurang, sehingga untuk mengatasi masalah kurangnya tenaga guru BK diperlukan kerjasama besar antara guru wali kelas dan guru BK dalam setiap menangani masalah. Maka secara umum guru BK dalam menangani permasalahan di sekolah tersebut sudah berjalan cukup baik meskipun belum semaksimal mungkin. Adapun hasil angket yang diperoleh bahwa berdasarkan kenakalan remaja yang bersifat positif dan negatif maka kategori sangat kurang yang diperoleh untuk siswa yang menolak kenakalan yang bersifat positif dengan persentase 2%, dan kategori tinggi yang diperoleh siswa untuk melakukan penolakan terhadap perilaku kenakalan yang bersifat negatif dengan persentase 83%.

Dari hasil penelitian ini juga terlihat bahwa dengan melalui wawancara kepada guru dan pemberian angket kepada siswa dapat mengetahui bagaimana Bimbingan Konseling yang ada di SMP Negeri 9 Palopo, dan respon siswa terhadap perilaku kenakalan remaja yang biasa mereka lakukan.

Kata Kunci : Bimbingan Konseling, Kenakalan Remaja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan di dunia ini. Hal ini dikarenakan kualitas pendidikan terkait erat dengan kualitas kegiatan pembelajaran. Kualitas kegiatan pembelajaran sendiri merupakan proses pembentukan individu secara sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi akademik dan kemampuan yang dimiliki seseorang.

Remaja sebagai individu yang sedang berada dalam proses perkembangan telah menuju ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja harus memerlukan bimbingan dan pengarahan dikarenakan mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri dan lingkungan, selain itu pengalaman dapat juga menentukan arah kehidupannya. Walaupun begitu, proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus tanpa adanya suatu masalah atau problem.¹

Di zaman serba modern seperti yang telah terjadi saat ini, mengakibatkan permasalahan kehidupan remaja semakin kompleks dan beraneka ragam. Seiring dengan perkembangan zaman modern di Indonesia tidak hanya memberikan pengaruh yang positif. Banyak pengaruh negatif yang di timbulkannya, salah satunya ialah timbulnya permasalahan dalam kehidupan sosial serta meningkatnya kenakalan remaja dari tahun ke tahun.

¹ Yudho Purwoko, *Memecahkan Masalah Remaja*, (Bandung: Nuansa, 2001), h. 5.

Pada masa usia remaja sering digambarkan sebagai usia dimana manusia dapat ditolerir untuk melakukan banyak pelanggaran terhadap norma dalam masyarakat, yang pada akhirnya tanpa pikir panjang apa akibat dan bagaimana mempertanggung jawabkan atas apa yang dilakukannya ketika mereka bebas mencoba hal-hal yang melanggar aturan walaupun berdampak negatif, sebagaimana dalam firmannya Q.S. Al-Muddatstsir (74) : 38 sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya”.²

Berdasarkan ayat tersebut ditegaskan bahwa Allah swt. selalu memperingatkan kepada umatnya untuk sadar dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukannya, karena bisa jadi perbuatan itu menjerumuskannya dan bisa jadi perbuatan itu menyelamatkannya dari kehancuran. Hal yang menjadi tanggung jawabnya tergantung perbuatan apa yang dilakukannya.

Masa remaja (*adolesensi*) merupakan masa yang penuh dengan problematika karena masa tersebut adalah masa peralihan (transisi) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Jika di lihat dari proses perkembangan, siswa SMP termasuk dalam fase remaja. Hal ini dapat dilihat dari adanya tanda-tanda penyempurnaan dari perkembangan kejiwaan seperti perubahan perkembangan kognitif maupun moral. Oleh sebab itu masa ini sering terjadi keguncangan sebagai akibat dari belum siapnya mereka menerima nilai-nilai baru dalam proses

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 576.

perkembangan mencapai kedewasaan.³ Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku remaja sehari-hari baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sekitar.

Salah satu perubahan perkembangan masa remaja dari tahun ketahun yang dapat dilihat pada lingkungan sekolah khususnya jenjang tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) ialah perkembangan yang berdampak negatif bagi dirinya sendiri, perkembangan yang berdampak negatif ini sudah dapat dikatakan kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dimaksud disini adalah perilaku menyimpang atau melanggar hukum. Wujud dari kenakalan remaja yang umum didapatkan antara lain merokok, perkelahian, pencurian, membolos sekolah, penyalahgunaan obat-obatan, baik narkotika, psikotropika, alkohol maupun zat adiktif lainnya.⁴ Dari beberapa wujud tersebut tentunya sudah kita temui di masa remaja sekarang ini.

Pada umumnya salah satu terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja biasanya disebabkan karena faktor keluarga, seperti halnya keluarga yang kurang memberikan perhatian sehingga anak cenderung asal melakukan sesuatu hal tanpa arahan dan dorongan dari keluarga ataupun orang tuanya sendiri. Ditambah lagi saat di sekolah guru kurang memperhatikan masing-masing perilaku siswa, sehingga kurang terbukanya pribadi yang dimiliki siswa untuk diketahui oleh guru sekolah. Perilaku siswa yang kurang baik akan terlihat dengan sendirinya dari pergaulan di sekolah, sehingga saat bergabung dengan temannya siswa yang kurang mendapat arahan akan leluasa melakukan sesuatu di

³ Andi Purnama, "*Hubungan antara Konsep Diri dengan Sikap Kenakalan Remaja*", (Palopo: STAIN Palopo, 2014), h. 4.

⁴ Dian Komalasari, Avin Fadilla Helmi, "*Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*", Jurnal Psikologi, Vol.1, No.1 (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2000), h.37.

sekolah, misalnya sengaja mengganggu temannya, sengaja merusak barang temannya, dan menganggap perkelahian adalah hal wajar untuk dilakukannya.⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, seperti kondisi masalah perilaku yang terjadi pada remaja siswa di SMP Negeri 9 Palopo telah diketahui bahwa penyebab terjadinya kenakalan remaja dikarenakan faktor keluarga dan orang-orang disekitarnya, dimana kurangnya dorongan atau arahan yang diterima dengan benar dari lingkungan sekitarnya. Kurangnya dorongan dan arahan yang didapatkan di lingkungan pergaulannya menyebabkan sebagian remaja berfikir atas kesenangannya saja. Hal ini yang menyebabkan sebagian remaja siswa melakukan sesuatu hal sesuka hatinya tanpa berpikir dampak negatif yang akan timbul bagi dirinya. Sehingga ada yang melakukan perilaku yang merusak moral bahkan sampai melanggar aturan dan norma hanya karena kurang positifnya pergaulan yang diterima di lingkungan sekitar.⁶

Perilaku yang dilakukan remaja siswa seperti itu mereka anggap bahwa mereka telah mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba untuk kesenangannya di lingkungan sekitar, walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan sekitar terutama orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya saja. Hal ini dikarenakan mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang biasa disebut

⁵ Hasil observasi di sekolah SMP Negeri 9 Palopo pada tanggal 30 dan 31 Agustus 2020.

⁶ Hasil observasi di sekolah SMP Negeri 9 Palopo pada tanggal 30 dan 31 Agustus 2020.

sebagai kenakalan remaja yang didapatkan dari pergaulan sekitarnya apalagi sebagian dari mereka kurang mendapat perhatian, dorongan, dan arahan dari orang tua, guru, dan orang-orang lainnya yang ada disekitarnya.⁷

Kenakalan remaja sangat merugikan dirinya sendiri, karena secara fisik dia akan terganggu, kehidupan kurang bergairah, kurang semangat bekerja dan belajar, dan bahkan kurang nafsu makan. Tidak jarang kita jumpai, kenakalan remaja sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Hal tersebut merupakan suatu masalah yang dihadapi masyarakat yang kini semakin marak. Itu sebabnya masalah kenakalan remaja hendaknya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam meminimalisir kenakalan remaja.⁸

Untuk meminimalisir masalah yang dialami masa remaja di lingkungan sekolah diperlukan peran bimbingan konseling dalam pergaulan di masa-masa remajanya. Bimbingan ini merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu atau seseorang yang bertujuan untuk menangani dan mengatasi rencana kehidupannya. Sedangkan konseling merupakan suatu proses penerimaan (klien), dimana klien belajar bagaimana membuat keputusan dan memformulasikan cara baru untuk bertindak laku, merasa dan berfikir.⁹

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan peran bimbingan konseling disini adalah suatu usaha atau proses yang berkesinambungan dengan individu ataupun kelompok untuk mencapai rencana

⁷ Hasil observasi di sekolah SMP Negeri 9 Palopo pada tanggal 30 dan 31 Agustus 2020.

⁸ Lalu Parhan, "*Peran Bimbingan Konseling dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 4 Palopo*", (Palopo, STAIN Palopo, 2014), h.6.

⁹ Ibid, h.7.

kehidupannya, selain mencapai rencana kehidupannya hendaknya mampu untuk selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt. sedangkan meminimalisir kenakalan remaja adalah proses menghindari timbulnya atau meningkatnya kondisi bermasalah yang ada pada diri klien.

Tugas utama peran bimbingan konseling adalah sebagai pelayanan bantuan kepada siswa, dengan bantuan layanan tersebut bimbingan konseling dapat menyadarkan perilaku atau perbuatan siswa yang merasa kondisi pribadinya terganggu, baik secara perorangan maupun kelompok. Tujuan umum dari bimbingan konseling ini ialah untuk menyadarkan perilaku siswa agar dimasa remajanya mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, sosial, dan belajarnya. Hal ini dapat dijadikan acuan untuk mencari solusi agar kenakalan remaja dapat diminimalisir, serta solusi yang diharapkan dapat meminimalisir kenakalan remaja lainnya.

Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melihat bimbingan konseling dalam meminimalisir kenakalan remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Efektivitas Bimbingan Konseling dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja di SMP Negeri 9 Palopo”***.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, keluasan cakupan penelitian dibatasi dengan pembatasan lokasi, yakni:

1. Penelitian ini dibatasi lokasinya, hanya pada sekolah SMP Negeri 9 Palopo.
2. Penelitian ini dibatasi lingkup penelitiannya hanya pada bimbingan konseling dalam meminimalisir kenakalan remaja.

3. Penelitian ini dibatasi pada subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru BK, Guru Wali Kelas, serta staf Tata Usaha, juga siswa SMP Negeri 9 Palopo.
4. Kenakalan remaja yang dialami oleh anak usia remaja di sekolah SMP Negeri 9 Palopo dapat mempengaruhi aspek sosial anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya, dimana banyaknya waktu yang dihabiskan untuk melakukan hal-hal yang kurang positif dapat mengakibatkan anak kurang sopan dan mematuhi tata krama yang diberikan oleh orang tua, guru, maupun masukan positif disekitarnya.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini adalah Efektivitas Peran Bimbingan Konseling dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja di SMP Negeri 9 Palopo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efektivitas Bimbingan Konseling dalam meminimalisir kenakalan remaja di SMP Negeri 9 Palopo ?
2. Apa upaya dan kendala Bimbingan Konseling dalam meminimalisir kenakalan remaja di SMP Negeri 9 Palopo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Bimbingan Konseling dalam meminimalisir kenakalan remaja di SMP Negeri 9 Palopo.
2. Untuk mengetahui apa upaya dan kendala Bimbingan Konseling dalam meminimalisir kenakalan remaja di SMP Negeri 9 Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangsi, informasi, dan referensi bagi program studi Bimbingan Konseling mengenai perannya dalam meminimalisir kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi siswa : dengan adanya penelitian ini, siswa diharapkan dapat memiliki kesadaran dan memotivasi dirinya untuk berkembang lebih baik sehingga masa remajanya dapat terarah.
- b. Bagi guru : penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menghadapi kenakalan remaja secara tepat dan efektif.

- c. Bagi sekolah : dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga berupa informasi untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan agar bimbingan konseling dapat membantu permasalahan pribadi dikalangan masa remaja.
- d. Bagi peneliti : dapat memberikan pengalaman langsung dalam menangani kenakalan remaja melalui Bimbingan Konseling dan sebagai bahan referensi bagi calon peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan lebih jauh tentang penelitian ini.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa peneliti yang juga meneliti tentang Bimbingan Konseling dalam meminimalisir kenakalan remaja. Adapun hasil penelitian yang relevan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Afiatin Nisa, mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosiologi pada tahun 2018 dengan judul “*Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian tersebut memperoleh data-data dari beberapa bentuk kenakalan siswa diantaranya membolos, berpakaian tidak pantas/ tidak rapih, kurang bersikap hormat kepada guru, datang terlambat, merokok, membuat keributan di kelas, tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam menanggulangi kenakalan remaja siswa di SMA YMIK 2 Jakarta Selatan. Peneliti melakukan pemberian nasehat, bimbingan dan contoh yang baik, peningkatan keagamaan dan kegiatan yang melibatkan siswa.¹⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ach. Sa'dullah dan Saiful Arif, mahasiswa S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Madura pada tahun 2019 dengan judul “*Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Kenakalan di SMP*”

¹⁰ Afiatin Nisa, “*Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling*”, Jurnal Bimbingan Konseling, Vol.4, No.2, (Jakarta : Universitas Inraprasta PGRI, 2018), h.118-120.

Negeri 3 Pamekasan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, Kenakalan siswa adalah sebuah perbuatan yang melanggar norma atau aturan yang sudah ditetapkan utamanya peraturan atau norma-norma sekolah. Dalam hal ini bentuk kenakalan siswa yang terdapat di SMP Negeri 3 Pamekasan baik itu kenakalan yang bersifat ringan ataupun kenakalan yang bersifat berat. *Kedua*, Program yang direncanakan dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 3 Pamekasan baik yang bersifat preventif (pencegahan) dan juga yang bersifat kuratif (penyembuhan atau penguatan) meliputi *Ketiga*, Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa meliputi: a) pelaksanaan layanan konseling individu, dimana layanan konseling individu dilaksanakan dengan cara tatap muka (*face to face*) antara guru BK dengan siswa yang di dalamnya membahas tentang permasalahan yang sifatnya pribadi, b) pelaksanaan bimbingan kelompok, pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan cara, 1). Bimbingan kelompok kecil, dimana guru BK membentuk kelompok dari beberapa siswa 8-10 orang lalu didalamnya dibahas tentang materi yang marak terjadi atau materi yang sudah di siapkan oleh guru BK, 2) bimbingan secara klasikal.¹¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muliana Suryanto, mahasiswa S1 Program Studi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta pada tahun 2017 dengan judul "*Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Gamping Tahun Ajaran 2017/2018*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan

¹¹ Ach. Sa'dullah, Saiful Arif, "*Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Kenakalan di SMP Negeri 3 Pamekasan*", Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Vol.1, No.1 (Madura : IAIN Madura, 2019), h.49-50.

dan konseling melakukan perannya dalam menangani kenakalan remaja melalui pemberian layanan bimbingan konseling dengan berbagai bidang serta melakukan kerjasama dengan orang tua siswa, dan guru BK di SMP Negeri 4 Gamping memberikan layanan bimbingan klasikal bidang sosial dengan berbagai materi meliputi tata krama siswa, adaptasi lingkungan siswa berada, memberikan pengertian manusia sebagai makhluk sosial, perkembangan sosial remaja dan norma-norma dalam hubungan sosial.¹²

Berdasarkan penelitian yang relevan, adapun terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan antara peneliti dan peneliti sebelumnya. Persamaan dan perbedaannya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbandingan Peneliti dengan Penelitian Terdahulu Yang relevan

No.	Perbandingan		
	Judul	Jenis Penelitian dan Hal yang diukur	Lokasi dan Tahun Penelitian
Peneliti	Efektivitas Bimbingan Konseling dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja di SMP Negeri 9 Palopo.	- Penelitian Kualitatif - Kenakalan remaja	- Lokasi penelitian di SMP Negeri 9 Palopo - Tahun 2021
1.	Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. Skripsi ini disusun oleh Afianti Nisa pada tahun 2018.	- Penelitian kualitatif - Kenakalan siswa dan implikasinya	- Lokasi penelitian di SMA YMIK 2 Jakarta Selatan - Tahun 2018
2.	Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Kenakalan di SMP	- Penelitian Kualitatif - Kenakalan Siswa	- Lokasi penelitian di SMP Negeri 3 Pamekasan Madura

¹² Muliana Suryanto, "Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Gamping Tahun Ajaran 2017/2018", Artikel, (Yogyakarta : Universitas PGRI Yogyakarta, 2017), h.43.

	Negeri 3 Pamekasan. Skripsi ini disusun oleh Ach. Sa'dullah dan Saiful Aruf pada tahun 2019.		- Tahun 2019
3.	Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Gamping Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi ini disusun oleh Muliana Suryanto pada tahun 2017.	- Penelitian Kualitatif - Kenakalan Remaja	- Lokasi penelitian di kelas VIII SMP Negeri 4 Gamping Yogyakarta - Tahun 2017.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa Bimbingan Konseling memiliki pengaruh positif terhadap perubahan perilaku remaja/siswa, dengan adanya pembuktian tersebut maka peneliti ingin menguji asumsi ini melalui penelitian deskriptif yang tentunya dengan subyek penelitian yang berbeda pula.

B. Deskripsi Teori

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang artinya target harus sesuai dengan hal yang diinginkan, tepat dan berhasil. Sedangkan dalam Ensiklopedia Indonesia, efektivitas artinya hal yang menunjukkan taraf tercapainya tujuan. Suatu usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuannya. Secara ideal efektivitas dapat dinyatakan dengan ukuran-ukuran yang agak pasti.¹³

Berdasarkan pengertian tersebut efektivitas akan memperoleh hasil yang diinginkan. Efektivitas yang dimaksud oleh penulis adalah seberapa besar

¹³ Hasan Shaldy, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1991), h.883

pengaruh layanan konseling kelompok terhadap permasalahan tentang kekerasan psikologis pada siswa dalam pergaulan teman sebaya apakah layanan konseling kelompok tersebut efektif atau tidaknya.

Maka dari itu pengertian efektivitas tersebut dapat dipahami bahwa setiap proses perubahan perilaku seseorang hendaknya didasari dengan target yang sesuai dengan hal yang diinginkan atau berhasil dalam kedudukan. Sama halnya dengan apabila kita melalui proses dengan benar sesuai dengan aturan maka kita akan memperoleh hasil yang dilakukan dengan tepat dan berhasil. Sebab, manusia sebagai makhluk Allah swt. tentulah mempunyai tujuan yang utama yakni sebagai hamba Allah swt. yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendaknya serta mengabdikan hanya kepadanya, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S An-Nisa' (4) : 80 sebagai berikut:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ لِلَّهِ... ۞

Terjemahnya:

“Barang siapa menaati Rasul (Muhammad) maka sesungguhnya dia telah menaati Allah swt...”¹⁴.

Maka tampak jelas bahwa setiap umat manusia masing-masing mempunyai efektivitas dalam menjalankan kehidupannya sendiri sesuai dengan tujuannya menaati perintah Allah swt dengan baik dan benar. Efektivitas sangat berpengaruh untuk dijadikan ukuran beribadah bagi kehidupan manusia, karena tanpa adanya penanaman efektif atau target perilaku baik yang didasari dalam kehidupan sama halnya dengan sesuatu tanpa pondasi.

¹⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Surabaya : Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 91.

2. Bimbingan Konseling

a. Pengertian Bimbingan Konseling

Secara umum Bimbingan Konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu *guidance* dan *counseling*. *Guidance* atau bimbingan mempunyai pengertian yaitu pemberian petunjuk, pemberian bantuan, atau pemberian bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Sedangkan *counseling* yang berasal dari kata “*to counsel*” artinya memberikan saran dan nasehat anjuran kepada orang lain secara “*face to face*” (tatap muka).¹⁵ Adapun secara istilah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata bimbingan diartikan sebagai petunjuk (penjelasan) yaitu cara mengerjakan sesuatu atau menyelesaikan sesuatu, tuntunan, pimpinan.¹⁶

1) Pengertian Bimbingan (*guidance*)

Secara etimologi bimbingan yakni menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberi petunjuk, mengatur, mengarahkan, dan memberikan nasihat. Menurut pendapat Lester D. Crow dan Alice Crow beliau mengatakan bahwa : bimbingan adalah bantuan yang di berikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.¹⁷

¹⁵ Subekti Masri, *Bimbingan Konseling*, (Makassar : Penerbit Aksara Timur, 2016), h.1-5.

¹⁶ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.2.

¹⁷ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Cet. I; Jakarta : Ciputat Pres, 2002), h.4.

Adapun menurut pendapat Prayitno dan Erman Amti telah mengungkapkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh orang yang ahli kepada beberapa orang atau individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa.¹⁸

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses untuk memberi bantuan kepada individu atau kelompok yang bersifat psikis (kejiwaan) yang dimana tujuannya agar individu atau kelompok itu dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang di hadapi jika individu tersebut dapat membuat pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dan lingkungannya serta dapat membentuk pribadi yang mandiri.

2) Pengertian Konseling (*conseling*)

Menurut bahasa "*Counseling*" artinya menasehati, atau menganjurkan kepada seseorang secara *face to face*. Secara istilah konseling artinya memberikan saran atau nasehat dan anjuran untuk memberikan bantuan masukan sesuai dengan kondisi yang ada.¹⁹ Terdapat beberapa pendapat ahli yang mengartikannya salah satunya menurut Rogers yang dikutip oleh Namora Lumongga Lubis yang mengartikan bahwa jika bantuan atau masukan dapat menyidiakan kondisi, sarana, dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, hingga memberikan bantuan yang mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup klien baik masa lalunya maupun hal yang dulu dirasakannya berupa harapan-harapan, keinginan yang

¹⁸ Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, dan Keluarga*, (Cet. I; Bandung : Retika Aditama, 2015). h.6.

¹⁹ Ibid, h.14.

tidak terpenuhi, dan konflik yang sedang dihadapi klien merupakan pengertian tentang konseling.²⁰

Adapun pengertian konseling menurut Winkel yang juga dikutip oleh Namora Lumongga Lubis berpendapat bahwa konseling merupakan serangkaian kegiatan yang paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseling secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah.²¹

Dari beberapa pendapat tersebut maka konseling merupakan suatu bantuan yang berperan untuk memberikan masukan mengenai hendaknya mempunyai iman dan taqwa kepada Allah swt. karena dengan berpegang dan mempercayai iman dan taqwa sebagai manusia perasaan dan pemikiran terasa tenang dan damai.

Dengan demikian maka bimbingan dan konseling adalah pemberian bantuan kepada individu yang lebih memusatkan perhatian dan pencegahan terjadinya permasalahan yang mungkin akan dihadapi oleh individu, sedangkan konseling diartikan sebagai pemberian bantuan kepada individu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan lebih bersifat kuratif. Maka bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau klien agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt. sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun diakhirat.²²

²⁰ Namora Lumongga Lubis, *Memahami dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Cet. I; Jakarta ; Kencana, 2011), h.2.

²¹ Ibid, h.6.

²² Aunur Rah, *Fiqih Bimbingan dan Konseling Islam dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2000), h.4.

Sebagaimana dikatakan dalam hadits berikut :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْسُرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَلَا تُسَكِّنُوا وَلَا تُنْفِرُوا (رواه البخاري)²³

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu At Tayyah dia berkata; saya mendengar Anas bin Malik radliallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Mudahkanlah setiap urusan dan janganlah kalian mempersulitnya, buatlah mereka tenang dan jangan membuat mereka lari.”²⁴

Hadits tersebut menjelaskan bahwa proses bimbingan konseling harus diterapkan dengan mudah sekaligus menyenangkan agar siswa remaja tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan terhadap nasehat maupun masukan yang diberikannya.

b. Macam-macam Bimbingan Konseling

Berdasarkan pengertian bimbingan konseling, jika dilihat dari masalah yang dialami oleh individu, ada empat macam bimbingan konseling yang dapat diketahui. Keempat macam bimbingan konseling itu sebagai berikut:

1) Bimbingan Akademik

Bimbingan akademik, yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah akademik. Adapun yang termasuk masalah akademik misalnya pengenalan pendidikan, cara belajar, perencanaan pendidikan untuk masa depannya, dan lain-lain.²⁵

²³ Achmad Sunarto dkk, Tarjamah Shahih Bukhari Jilid VIII, (Semarang; CV. Asy Syifa', 1993), h.111

²⁴ Achmad Sunarto dkk, Tarjamah Shahih Bukhari Jilid VIII, h. 111.

²⁵ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai latar kehidupan*, (Bndung, PT Frefika Aditama, 2014), h. 15

Bimbingan akademik dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar mengajar di sekolah yang lebih kondusif untuk dilakukan oleh guru, dengan tujuan agar siswa terhindar dari masalah-masalah belajar untuk tidak membolos saat jam pembelajaran berlangsung dan melakukan hal-hal lainnya. Dalam membantu mengatasi hal tersebut, terkontrolnya cara belajar diupayakan untuk memfasilitasi individu atau siswa dalam bimbingan akademik agar dapat mencapai tujuannya.

2) Bimbingan Sosial Pribadi

Bimbingan sosial-pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial pribadi. Adapun yang tergolong dalam masalah-masalah sosial-pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, guru, dosen, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, serta penyelesaian konflik.²⁶

Bimbingan konseling jenis ini diharapkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalahnya. Bimbingan ini diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan sosial pribadi yang tepat.²⁷

3) Bimbingan keluarga

Bimbingan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada para individu dari keluarganya sendiri agar mereka mampu memahami sendiri dirinya

²⁶ Ibid, h.15

²⁷ Ibid, h.15

melalui bimbingan yang dibebankan oleh keluarganya terutama orang tuanya. Bimbingan keluarga dibutuhkan untuk mereka agar mereka menyadari bahwa kenyamanan yang dialami tentunya berasal dari keluarga, karena secara umum mereka akan menyesuaikan diri dengan norma yang ada di keluarganya.²⁸

Bimbingan keluarga juga membantu individu secara mendalam, dikarenakan pribadi yang dimiliki oleh seseorang tentunya anggota keluarganya yang lebih memahaminya baik itu tingkah laku, pikiran, maupun perilaku sehari-harinya. Sehingga bimbingan keluarga sangat dibutuhkan dalam bimbingan konseling untuk seseorang.

c. Metode-metode Bimbingan Konseling

Metode dapat dikatakan suatu jalur atau cara yang akan dilakukan untuk pencapaian suatu tujuan. Secara umum, ada dua metode dalam bimbingan dan konseling, yaitu pertama, metode bimbingan individual dan bimbingan kelompok. Metode bimbingan kelompok dikenal dengan *group guidance* sedangkan metode bimbingan individual dikenal dengan *individual counseling*. Adapun macam-macam metode dalam bimbingan dan konseling yaitu :

1) Bimbingan Individual

Melalui metode ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara konselor dengan siswa (*klien*).²⁹ Dengan perkataan lain pemberian bantuan dilakukan melalui hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata), yang dilaksanakan

²⁸ Ibid, h.17

²⁹ Ibid, h. 35

dengan wawancara antara konselor dengan siswa (*klien*). Masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling, adalah masalah yang bersifat pribadi.

Dalam konseling individual, konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap sedangkan empati adalah usaha.³⁰ Setidaknya ada tiga cara konseling dalam metode individual yang biasa dilakukan, sebagai berikut:

a) Konseling Direktif (*Directive Counselling*)

Konseling dengan metode ini, dalam prosesnya yang aktif atau yang paling berperan adalah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Selain itu, konselor juga memberikan saran, anjuran dan nasihat kepada klien secara langsung tanpa melalui perantara apapun.

b) Konseling Non-Direktif (*Non-Directive Counselling*)

Konseling dengan metode ini, proses komunikasi atau wawancara konselingnya terjadi atas kehendak atau inisiatif klien itu sendiri untuk konsultasi dan dalam prosesnya klien yang berperan lebih aktif.

c) Konseling Elektif (*Eclotive Counselling*)

Konseling metode ini ialah cara menasehati dan mengarahkan siswa sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja. Berdasarkan pernyataan diatas, itulah yang disebut metode elektif yaitu penggabungan kedua metode antara metode direktif dan metode nondirektif.

³⁰ Ibid, h.36

2) Bimbingan Kelompok

Cara ini dilakukan untuk membantu siswa memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dipecahkan bersifat kelompok, yaitu yang disarankan bersama oleh kelompok (beberapa orang siswa). Bersifat individual atau perorangan, yaitu masalah yang disarankan oleh individu (seorang siswa) sebagai anggota kelompok.

Penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk mengatasi masalah bersama atau individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam kehidupan kelompok. Adapun beberapa jenis metode kelompok, diantaranya:

a) Program *Home Room*

Program ini dilakukan di luar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah sehingga timbul suasana keakraban. Tujuan utama program ini adalah agar guru dapat mengenal siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien dalam bentuk bimbingan kelompok.

b) Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi siswa diberi

peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis dan siswa lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.

c) Organisasi Siswa

Organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. melalui organisasi siswa banyak masalah-masalah siswa yang baik sifatnya individual maupun kelompok dapat dipecahkan. Melalui organisasi siswa, para siswa memperoleh kesempatan mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan siswa dalam organisasi siswa dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan memupuk rasa tanggung jawab serta harga diri siswa.

d) Sosiodrama dan Psikodrama

Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok. Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Sedangkan Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama yang berkaitan dengan psikis yang dialami individu. Perbedaannya terletak pada masalah yang dibawakan.

e) Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial (remedial teaching) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan

secara individu maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.

3. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Menurut istilah kenakalan adalah suatu perbuatan yang dikatakan *desinkuen* apabila perbuatan-perbuatan itu bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat dimana ia hidup. Menurut Kartini Kartono menyatakan bahwa kenakalan adalah: “Bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata, akan tetapi juga termasuk didalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat.”³¹

Menurut Kauffman yang dikutip oleh Gunarsa menyatakan bahwa perilaku menyimpang juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari konteks sosial. Perilaku di solder tidak dapat dilihat secara sederhana sebagai tindakan yang tidak layak, melainkan lebih dari itu harus dilihat sebagai hasil interaksi dari ketidakberhasilan belajar sosial serta kesalahan dalam berinteraksi. Dari transaksi sosial tersebutlah dapat termanifestasikan beberapa hal tentang perilaku menyimpang dari sifat kenakalan.³²

Dengan demikian kenakalan merupakan bagian masalah sosial lainnya. Penanggulangan kenakalan remaja merupakan tanggung jawab bersama semua pihak dalam masyarakat sebab timbulnya kenakalan remaja itu disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti kondisi ekonomi yang kurang normal, kepribadian berisiko tinggi, kondisi

³¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rajawali, 1979), h.45.

³² Gunarsa, *Psikolog Remaja*, (Jakarta : BPK, Gudang Mulya, 1981), h.6.

dan keimanan *religiusitas* yang kurang. *Kedua*, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri yang senantiasa mempengaruhi kondisi interpribadinya, seperti difungsinya keluarga, doifungsinya sosial dan organisasi sosial dan pengaruh kebudayaan.³³

Adapun pengertian remaja merupakan proses transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan rentan usia 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut remaja belum memiliki status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak sehingga dimasa itulah terjadi proses pematangan baik pematangan fisik maupun psikisnya.

Remaja adalah suatu mada ketika :

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menuju dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.³⁴

Berdasarkan dari pengertian kenakalan dan remaja, maka dapat diartikan bahwa kenakalan remaja ialah masa dimana mereka mulai mengalami masa perubahan perilaku. Namun apabila perubahan perilaku yang dilakukannya menyimpang dari atauran ataupun norma maka hal tersebut telah dikatakan melanggar sehingga sebagian orang pun menanggapnya bahwa itu merupakan salah satu ciri kenakalan remaja.

³³ *Ibid*, h.18.

³⁴ Sarlito WS, Psikologi remaja, (Ed.Revisi. Cet.XV ; Jakarta : Raja Gravindo Persada, 2003), h.9.

b. Penyebab Munculnya Kenakalan Remaja

Pada kehidupan masa remaja tentunya banyak hal yang telah dilalui di masa remajanya, salah satunya ialah pergaulan yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Adapun gangguan yang biasanya didapatkan dalam setiap pergaulan yaitu dapat timbulnya kenakalan remaja yang diterima jika mereka tidak bisa memilih pergaulan yang baik untuk mereka. Penyebab remaja melakukan tindakan yang diluar kendali atau biasa disebut dengan kenakalan remaja terbagi menjadi dua, diantaranya disebabkan karena:

- 1) Faktor Internal, yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti (a) Lemahnya Kontrol Diri dapat sulit mengendalikan emosi, maka dari itu seseorang yang memiliki kontrol diri yang lemah ia akan mudah bertindak agresif pada siapapun. (b) Terjadinya frustrasi karena suatu peristiwa yang buruk menyebabkan dirinya menjadi frustrasi terhadap kehidupannya saat ini. (c) Perbedaan gender, perbedaan gender pria umumnya lebih agresif daripada wanita.³⁵
- 2) Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri yang senantiasa mempengaruhi kondisi interpribadinya, seperti (a) Lingkungan keluarga yang *broken home* / tidak harmonis menimbulkan dampak negatif terhadap dirinya (b) Kurangnya perhatian dari kedua orang tua sehingga ia merasa tidak memiliki siapa-siapa dan merasa tidak ada yang memperdulikannya. (c) *Modeling* atau contoh yang buruk membuat dirinya meniru apa yang dilihatnya. (d) Adanya ekspetasi

³⁵ Sarlito. W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 254

pembalasan atau motivasi balas dendam melihat perilaku yang membuat dirinya marah.³⁶

Berdasarkan kedua faktor penyebab munculnya kenakalan remaja maka dapat diketahui bahwa munculnya kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor dan yang lebih diketahui yaitu dari faktor lingkungan, keluarga dan juga masyarakat. Penyebab ini merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena dapat mengganggu perkembangan pemikiran dan kehidupan seorang remaja untuk masa depannya jika munculnya pengaruh tersebut tidak diperhatikan oleh keluarga maupun orang di sekitarnya.

c. Macam-macam kenakalan Remaja

Seperti pengertian kenakalan remaja sebelumnya, kenakalan remaja yang termasuk disini adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Kenakalan remaja terbagi menjadi 4 macam, sebagai berikut :

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik kepada orang lain seperti : perkelahian, perampokan, pemukulan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti : kerusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dll.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti : penyalahgunaan obat-obatan terlarang.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.³⁷

³⁶ Ibid, h.255.

Pada usia remaja seperti mereka, perilaku-perilakunya memang bisa dikatakan belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terrinci. Akan tetapi, jika kelak remaja ini akan dewasa, pelanggaran status ini dapat dilkukannya terhadap atasannya dikantor atau petugas hukum di dalam masyarakat.³⁷ Oleh karena itu pelanggaran dengan status ini di golongankan sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang.

d. Metode Bimbingan Remaja

Dalam menghadapi remaja, ada beberapa hal yang harus selau diingat bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak dan lingkungan sosial remaja di tandai dengan perubahan sosial yang cepat karena pergaulan. Penanganan terhadap perilaku remaja memiliki beberapa metode bimbingan anatara lain :

- 1) Kepercayaan: remaja itu harus percaya kepada orang yang mau membantunya seperti orang tua, guru, dan sebagainya. Kepercayaan ini harus ada sebagai penolongan remaja untuk tidak akan membohongi bahwa kata-kata atau nasehat yang diberikan memang benar adanya.
- 2) Kemurnian hati: remaja yang diberikan masukan harus merasa bahwa seseorang yang memberinya nasehat itu sungguh-sungguh mau membantunya tanpa ada syarat.
- 3) Kemampuan mengerti dan mengahayati: pemberian nasehat harus mengerti posisi yang berbeda antara anak dan orang dewasa untuk melihat segala

³⁷ Sarlito. W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 256.

³⁸ Ibid, h. 257.

persoalan dari sudut pandangannya sendiri berdasarkan penilaian dan reaksinya sesuai dengan usia yang diberikan nasehat.

- 4) Kejujuran: remaja mengharapkan seseorang yang memberikan nasehat hendaknya menyampaikan secara apa adanya saja, misalnya apa yang salah dikatakan salah apa yang benar dikatakan benar. Yang biasanya remaja tidak bisa terima adalah jika hal-hal yang ada pada dia di salahkan tetapi pada orang lain dianggap benar.
- 5) Mengutamakan persepsi remaja sendiri: remaja akan memandang segala sesuatu dari sudut pandangannya sendiri.³⁹ Menurutnya pandangan yang dinilainya merupakan kenyataan misalnya jika ada guru yang tidak baik maka ia akan tetap menganggap guru itu tidak baik walaupun hal itu tidak sesuai karena itulah seorang penasehat harus berusaha untuk membangun persepsi remaja tersebut.

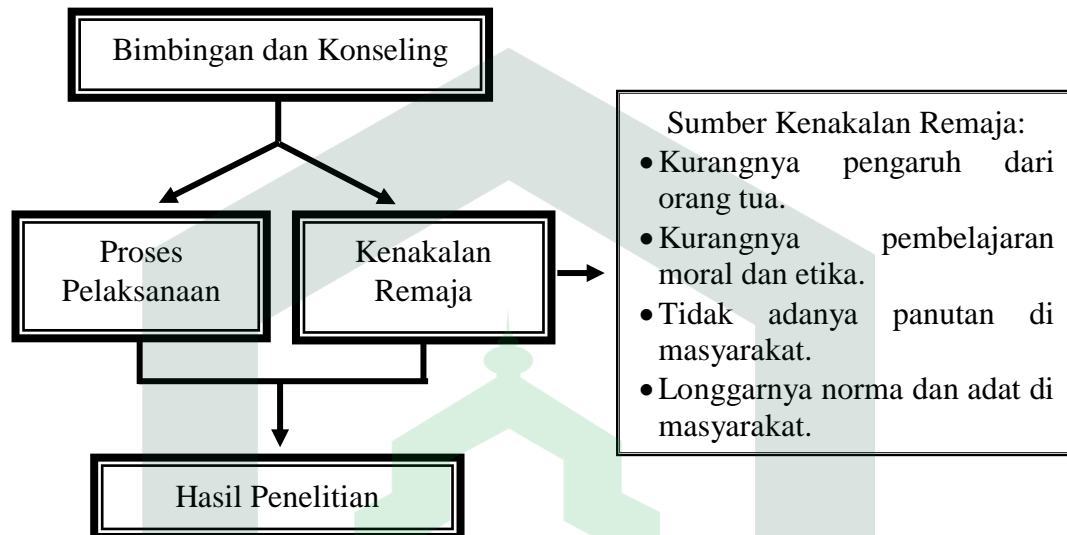
C. Kerangka Pikir

Keberadaan Bimbingan dan Konseling dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan yang abstrak atau ilmu yang sulit untuk dipahami maupun dimengerti sehingga sebagian remaja siswa sulit untuk memotivasi dirinya dalam menghadapi perubahan perilaku. Anggapan seperti ini biasanya muncul karena ketidakpahaman sebagian remaja siswa terhadap konsep Bimbingan dan Konseling yang ada.

Konsep bimbingan konseling lebih mudahnya dapat dilihat melalui kerangka pikir, dimana kerangka pikir adalah suatu diagram yang digunakan

³⁹ Ibid, h.284

untuk menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya suatu penelitian. Kerangka pikir ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Adapun kerangka pikir dari penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.1
Bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Seperti yang telah disampaikan pada bagian awal dari penelitian ini, tujuan dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan tentang bagaimana efektivitas Bimbingan Konseling dalam meminimalisir kenakalan remaja di SMP Negeri 9 Palopo. Creswell menyampaikan bahwa penelitian adalah sebuah usaha atau proses dari beberapa tahap yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dalam rangka meningkatkan pemahaman kita akan suatu hal atau permasalahan tertentu.⁴⁰ Maka penelitian ini bertujuan untuk menambah atau meningkatkan pemahaman kita tentang efektivitas Bimbingan Konseling dalam meminimalisir kenakalan remaja di SMP Negeri 9 Palopo.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan baik maka diperlukan tahapan-tahapan atau rancangan kegiatan yang lebih ilmiah sehingga didapatkan sebuah jawaban yang akan menambah wawasan keilmuan tentang objek atau fenomena yang diteliti. Yin menerangkan bahwa setiap penelitian empiris memiliki desain penelitian. Desain penelitian adalah sebuah rencana logis untuk menjawab pertanyaan penelitian hingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang jelas. Dengan demikian desain penelitian akan menerangkan tahapan atau rancangan kegiatan yang dilakukan sejak awal hingga ditemukannya jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam penelitian.⁴¹ Dalam penelitian ini, desain

⁴⁰ Creswell John W, *Research Design Pendekatan Kualitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 22

⁴¹ Yin Robert K, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h.54

penelitian akan diterangkan secara terperinci dalam bagian-bagian bagaimana pendekatan serta metode penelitian dilakukan, penentuan lokasi penelitian serta pemilihan sampel penelitian, metode pengumpulan data dan juga teknik analisis data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan seperti halnya dalam bidang lain, dalam praktik konseling di butuhkan teori. Teori tersebut digunakan sebagai model pendekatan atau kerangka kerja untuk mengembangkan hipotesis tentang masalah konseling dan rencana perlakuan. Di samping itu, teori juga dapat digunakan sebagai suatu standar untuk mengukur kemajuan atau hasil-hasil perilaku konseling setelah di berikan bantuan. Dengan menggunakan teori guna mengkonseptualisasikan masalah klien dan untuk mengembangkan rencana program perlakuan, konselor telah bekerja secara profesional.

Konselor perlu menggunakan teori sebagai dasar untuk menerapkan asumsi-asumsi tentang konseling dan sifat dasar manusia, menetapkan tujuan umum konseling, menetapkan teknik atau metode yang di gunakan untuk mencapai tujuan tersebut, mentruktur peran dan tanggung jawab konselor dan konseling dalam terapeutik, serta peran diagnostik dan tes psikologis dalam proses konseling. Corey (2013) mengibaratkan konselor yang melakukan konseling tanpa menggunakan teori seperti hal nya terbang ke planet tanpa peta dan instrumen.

Para konselor barat pada era yang lebih belakangan ini lebih senang menggunakan berbagai kombinasi teori, baik yang dikemas dalam label pendekatan komprehensif, eklektif, ataupun multidipliner dan multidimensional.

Pendekatan ini tampak masuk akal jika kita mengakui bahwa konseling yang kita bantu adalah individu yang sangat kompleks dan bahwa perilakunya (cara merasa, berpikir, dan bertindak) menurut para ahli modern terbentuk sebagai hasil interaksi antara kekuatan-kekuatan yang ada pada dirinya, kekuatan lingkungan, dan hasil-hasil belajarnya (Papalia, 2008).

Setiap pendekatan memiliki penekanan yang tertentu. Sebagai contoh, pendekatan *psikodinamik* menekankan pada upaya membantu konseling untuk mengungkapkan dan memecahkan dorongan-dorongan dan konflik-konflik yang tidak disadari. Salah satu orientasi teoretik yang paling terkenal dan paling tua dari pendekatan ini adalah psikoanlisa. Pendekatan *humanistik* berusaha menciptakan kondisi lingkungan yang aman dan penuh dengan penerimaan dan penghargaan untuk mendorong konseling memahami, menerima, dan mengaktualisasikan dirinya. Pendekatan *kognitif* memusatkan perhatian pada upaya mengubah keyakinan atau pemikiran-pemikiran negatif konseling dan membelajarkan mereka untuk menginterpretasikan peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya dengan cara lebih rasional dan adaptif. Pendekatan *perilaku* menekankan pada upaya membantu konseling membentuk perilaku yang lebih adaptif dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar atau pengkondisian.⁴²

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif karena beberapa hal dari penelitian kualitatif sesuai dengan apa yang telah dilakukan dalam penelitian ini, yaitu bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan Bimbingan dan Konseling terhadap kenakalan remaja. Jenis

⁴² Arif Ainur Rofiq, Teori dan Praktik Konseling, (Surabaya : Penerbit Raziev Jaya, September 2017), h.12-15

penelitian ini digunakan berdasarkan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan tentang situasi maupun perilaku individu yang telah dikumpulkan. Suatu penelitian akan menjadi baik jika memiliki tujuan yang jelas, secara mendasar dalam penelitian kualitatif memiliki dua tujuan yaitu pertama menggambarkan dan mengungkapkan, kedua menggambarkan dan menjelaskan.⁴³

Penelitian ini dapat diartikan juga sebagai proses pengkajian pendapat sebagian siswa mengenai bimbingan konseling dalam memecahkan masalah yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari pendapat tersebut.⁴⁴ Jadi penelitian ini ialah suatu tindakan yang dilakukan di sekolah dengan cara merancang, melaksanakan, hingga mendeskripsikan hasil penelitian untuk mengetahui bagaimana bimbingan konseling.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dilakukan untuk membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada efektivitas Bimbingan dan Konseling dalam meminimalisi kenakalan remaja di SMP Negeri 9 Palopo Jl. Dr. Ratulangi KM.11 kota Palopo.

⁴³ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 14

⁴⁴Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009), h. 26

C. Definisi Istilah

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang artinya target harus sesuai dengan hal yang diinginkan, tepat dan berhasil. Sedangkan dalam Ensiklopedia Indonesia, efektivitas artinya hal yang menunjukkan taraf tercapainya tujuan. Menurut peneliti efektivitas adalah seberapa besar pengaruh layanan konseling kelompok terhadap permasalahan tentang kekerasan psikologis pada siswa dalam pergaulan teman sebaya apakah layanan konseling kelompok tersebut efektif atau tidaknya.

2. Bimbingan Konseling

a. Pengertian Bimbingan Konseling

Secara umum Bimbingan Konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu *guidance* dan *counseling*. *Guidance* atau bimbingan mempunyai pengertian yaitu pemberian petunjuk, pemberian bantuan, atau pemberian bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Sedangkan *counseling* yang berasal dari kata “*to counsel*” artinya memberikan saran dan nasehat anjuran kepada orang lain secara “*face to face*” (tatap muka).

b. Macam-macam Bimbingan Konseling

Terdapat 3 macam bimbingan konseling, diantaranya:

- (1) Bimbingan Akademik
- (2) Bimbingan Sosial Pribadi
- (3) Bimbingan keluarga

c. Metode-metode Bimbingan Konseling

Adapun 2 metode dalam bimbingan konseling yaitu :

(1) Bimbingan Individual

Melalui metode upaya pemberian bantuan yang diberikan secara individual dan langsung bertatap muka atau yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata).

(2) Bimbingan Kelompok

Bimbingan ini dilakukan dengan cara memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dipecahkan bersifat kelompok, yaitu yang disarankan bersama siswa.

3. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja ialah masa dimana mereka mulai mengalami masa perubahan perilaku. Namun apabila perubahan perilaku yang dilakukannya menyimpang dari atauran ataupun norma maka hal tersebut telah dikatakan melanggar sehingga sebagian orang pun menanggapnya bahwa itu merupakan salah satu ciri kenakalan remaja.

b. Penyebab Munculnya Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja disebabkan oleh 2 faktor, yaitu:

- (1) Faktor Internal, yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri.
- (2) Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri.

c. Macam-macam kenakalan Remaja

Kenakalan remaja terbagi menjadi 4 macam, sebagai berikut :

- (1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik
- (2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi
- (3) Kenakalan sosial seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang.
- (4) Kenakalan yang melawan status peraturan sekolah dan keluarga.

b. Metode Bimbingan Remaja

Penanganan terhadap perilaku remaja memiliki beberapa metode bimbingan antara lain :

- (1) Memberikan kepercayaan
- (2) Memiliki kemurnian hati
- (3) Kemampuan mengerti dan menghayati
- (4) Memiliki kejujuran
- (5) Mampu membangun persepsi remaja

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*), dimana penelitian ini merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi. Penelitian ini dilakukan dengan melihat suatu kondisi, sistem pemikiran, serta peristiwa yang telah terjadi.

Penggunaan desain penelitian deskriptif diharapkan mampu untuk menghasilkan analisis secara mendalam tentang pendapat, catatan, perilaku yang diamati dari individu, kelompok, masyarakat, maupun organisasi tertentu. Maka dari itu penggunaan desain penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini

untuk mendeskripsikan dan menganalisis Bimbingan dan Konseling dalam meminimalisir kenakalan remaja.

E. *Data dan Sumber Data*

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, artinya data yang berbentuk kata-kata atau kalimat yang mendeskripsikan. Adapun data yang berasal dari pemberian angket, namun hasil datanya telah dianalisis kemudian di deskripsikan sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh atau didapatkan, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam mengumpulkan data, maka sumber data tersebut berasal dari responden, dimana orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti baik secara lisan maupun tulisan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data primer. Data Primer adalah data yang dikumpulkan dan memberikan data penelitian secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari responden melalui observasi, wawancara, dan pembagian angket.

2. Sumber Data sekunder. Data Sekunder adalah sumber data yang dikumpulkan secara tidak langsung yang memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini, data sekunder dalam penelitian adalah jumlah siswa, catatan siswa dan dokumentasi lain yang berkaitan dalam penelitian.

F. *Instrumen Penelitian*

Subjek dalam penelitian ini adalah sesuatu yang akan diteliti yaitu guru bidang studi Bimbingan Konseling, Wali Kelas dan siswa SMP Negeri 9 Palopo,

sedangkan objek dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas Bimbingan dan Konseling dalam meminimalisir kenakalan remaja di SMP Negeri 9 Palopo. Informasi penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi atau data mengenai objek yang sedang diteliti dan yang akan diminta sebagai narasumber adalah wali kelas dan guru bidang studi Bimbingan Konseling yang mempunyai catatan tersendiri mengenai perilaku siswanya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai alat untuk mengukur informasi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang diajukan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Hasil wawancara ini kemudian diolah dan dikolaborasikan dengan hasil yang dikumpulkan, dari pola pengumpulan data ini pertanyaan yang dibuat peneliti kemudian dijawab oleh responden agar sinkron antara pertanyaan penulis dengan jawaban narasumber.

2. Angket

Angket atau kuisioner adalah seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis dalam lembaran kertas atau sejenisnya dan disampaikan kepada responden penelitian untuk diisi olehnya tanpa intervensi dari penulis atau pihak lainnya.⁴⁵

Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mengetahui pendapat siswa. Angket yang digunakan dalam penelitian berupa penilaian skala perilaku kenakalan

⁴⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.150.

remaja, melalui angket ini peneliti memasukkan 2 faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, yaitu faktor internal dan eksternal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini berupa foto dan data siswa yang digunakan untuk menggambarkan secara visual kondisi yang terjadi saat proses bimbingan konseling berlangsung.

H. *Pemeriksaan Keabsahan Data*

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data penelitian kualitatif meliputi:

1. *Uji Kreadibilitas (Kepercayaan)*

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas data ialah teknik: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan *membercheck*.⁴⁶

2. *Uji Transferability (Keteralihan)*

Transferability adalah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang telah didapat, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 294

3. Uji *Conpirmability* (*Kepastian*)

Dalam penelitian kualitatif *confirmability* ini disebut uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian disepakati oleh banyak orang.

4. Uji *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif *dependability* ini disebut reabilitas. Uji *dependability* ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan uji kreadibilitas dengan teknik triangulasi (pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data sebagai bahan perbandingan terhadap data yang didapatkan. Kemudian dilakukan *cross check* agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Teknik triangulasi terdapat 3 macam, yaitu:

- a. Triangulasi sumber. Menguji kreadibiltas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian didiskripsikan dan dipisahkan sesuai dengan yang diperoleh dari berbagai sumber.
- b. Triangulasi teknik. Pengujian ini akan dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi waktu. Responden yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya, sehingga perlu dilakukan pemeriksaan berulang-ulang.⁴⁷

I. Teknik Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data, baik diperoleh melalui penelitian pustaka maupun penelitian secara langsung. Dalam penelitian kualitatif ini dilakukannya penelitian sejak sebelum dan setelah selesai penelitian lapangan. Kemudian hasil penelitian diolah dan dianalisis dengan tujuan untuk meringkas atau menyederhanakan data agar lebih spesifik, sehingga permasalahan yang ada dapat dipecahkan.

Data ini menggunakan cara kualitatif analisis deskriptif, serta diolah dengan kata-kata dan argumen-argumen yang sesuai dengan apa adanya. Kemudian dianalisis menggunakan cara sebagai berikut:

- a. Teknik induktif, yaitu suatu bentuk pengelolaan data yang berawal dari fakta-fakta yang terjadi kemudian di analisis dan bersifat khusus setelah itu menarik kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Teknik deduktif, yaitu suatu cara untuk menganalisa dengan baik dari sesuatu yang umum kemudian menarik sebuah kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Teknik komparatif, yaitu teknik menganalisa perbandingan dari data dan pendapat para ahli tentang masalah yang berhubungan dengan pembahasan kemudian menarik sebuah kesimpulan.

⁴⁷ Simbah Wuri, *Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif*, 2016. <http://raraswurimiswanda.blogspot.com/2016/04/uji-keabsahan-data-dalam-penelitian.html>, diakses pada tanggal 07 Juli 2020

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum SMP Negeri 9 Palopo

SMP Negeri 9 Palopo adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yang berlokasi di Provinsi Sulawesi Selatan, Kota Palopo, Kecamatan Telluwanua, Kelurahan Maroangin yang beralamatkan di Jl. Dr. Ratulangi Km.11. Gedung SMP Negeri 9 Palopo mulai dibangun ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Bapak Wali Kota Palopo Drs. H.PA. Tenriadjeng, M.Si. pada tanggal 9 September 2004 dengan luas tanah 6,350 m². Serta menggunakan dana *Block Grant* sebanyak Rp.887.070.000,- (delapan ratus delapan puluh tujuh juta tujuh puluh ribu rupiah) dengan sistem swasekolah dipercayakan mengelola bangunan kepada komite Unit Sekolah Baru (USB) yang diketua sebagai ketua komite ialah Abd. Aris Lainring, S.Pd., M.Pd. yang terdiri dari anggota-anggotanya dari steek holder, dalam hal ini unsur Pemerintah, Guru, LBM dan masyarakat sebagai bangunan 1 (pertama) gedung SMP Negeri 9 Palopo. SMP Negeri 9 Palopo merupakan sekolah yang berstatus NEGERI dan berada dibawah naungan KEMENDIKNAS (Kementrian Pendidikan Nasional).

2. Visi dan Misi SMP Negeri 9 Palopo

a. Visi

“Unggul dalam prestasi yang berakhlak mulia serta bernuansa iman dan taqwa”.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal berdasarkan prestasi yang dimilikinya.
- 2) Meningkatkan MGMP dalam pembelajaran Inovatif dan Kreatif.
- 3) Menumbuhkan semangat prestasi Olahraga dan Seni
- 4) Melaksanakan kegiatan keagamaan.
- 5) Menciptakan suasana yang dapat menimbulkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan kepada seeluruh warga sekolah.
- 6) Menyediakan dan memanfaatkan sarana dan prasarana.
- 7) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman sesuai konsep Wiyata Mandala.

3. Kepegawaian SMP Negeri 9 Palopo

a. Data Kepala Sekolah dan Guru

Maju mundurnya suatu sekolah sangat ditentukan oleh Kepala Sekolah serta guru-guru yang ada pada sekolah itu baik dari segi kualitasnya ataupun kuantitasnya. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan diperoleh data tentang pimpinan sekolah, keadaan guru-guru dan tenaga administrasi yang ada di sekolah SMP Negeri 9 Palopo sangat terperinci sesuai dengan jawabannya.

Dominasi guru dengan status Pegawai Negeri Sipil (PNS) cukup mendominasi. Secara teori diasumsikan bahwa guru-guru yang ada di SMP Negeri 9 Palopo telah memiliki kredibilitas dan kualitas yang bisa diperhitungkan dan dipertanggung jawabkan.

Tabel 4.1
Nama Pimpinan Sekolah SMP Negeri 9 Palopo

No	NAMA	NIP	JABATAN
1	Iding, S.Pd	19720412 199702 1 001	Kepala Sekolah
2	Burhanuddin, SE	19711221 200502 1 001	Wakil Kepala Sekolah

Tabel 4.2
Nama-Nama Guru SMP Negeri 9 Palopo

No	Nama/NIP	Pangkat/ Golongan	Guru Mata Pelajaran
1	Dra. Janati NIP 19671231 199802 2 007	Pembina Tk.I, IV/b	IPS
2	Durmi Tallesang, S.Pd NIP 19680626 199501 2 001	Pembina Tk.I, IV/b	IPA
3	Wahida Kumma, S.Pd., M.Pd NIP 19680923 199802 2 001	Pembina Tk.I, IV/b	IPA
4	Sunarti, S.Pd NIP 19710113 199903 2 004	Pembina Tk.I, IV/b	Bahasa Indonesia
5	Sulman, S.Pd NIP 19710506 199803 1 008	Pembina Tk.I, IV/b	Matematika
6	Yospin, S. Pd NIP 19750602 200012 2 005	Pembina Tk.I, IV/b	Matematika
7	Burhanuddin, SE NIP 19711221 200502 1 001	Pembina, IV/a	IPS
8	Heni Kumalasari, S.Pd NIP 19780510 200502 2 004	Pembina, IV/a	Bahasa Indonesia
9	Hj. Sukmawati A. Bustam, S.Pd NIP 19790315 200502 2 007	Pembina, IV/a	Matematika
10	Bakrie Marrang, S.Pd., M.Pd NIP 19800114 200502 1 004	Pembina, IV/a	Penjaskes
11	Dra. Nurmasnah NIP 19670428 200701 2 011	Pembina, IV/a	PAI
12	Risna, SE, Gr. NIP 19831118 200804 2 003	Pembina, IV/a	IPS
13	Rika, S.HI NIP 19800522 200801 2 018	Penata Tk.I, III/d	PAI
14	Juhaeni, SE NIP 19800522 200801 2 012	Penata Tk.I, III/d	Bahasa Indonesia
15	Sukarningsih, S.Pd.I NIP 19820629 200701 2 004	Penata Tk.I, III/d	Bahasa Inggris
16	Ismawati Ismail, S.Pd NIP 19820830 200502 2 001	Penata Tk.I, III/d	Bahasa Inggris

17	Ardani, SP NIP 19741220 200902 2 004	Penata Tk.I, III/d	PJOK
18	Ummu Kalsum, SE NIP 19831105 200902 2 004	Penata Tk.I/III.d	TIK
19	Sri Dewi Artikasih, S.Pd NIP 19840321 200902 2 003	Penata Tk.I/III.d	Matematika
20	Natan Senobua, S.Pd NIP 19791119 200502 1 002	Penata, III/c	Penjaskes
21	Asmiati, S. Kom NIP 19770325 200902 1 002	Penata, III/c	TIK
22	Hidayah, S.Pd NIP 19840421 200902 2 015	Penata, III/c	Bahasa Indonesia
23	Nurhayati Abdul, S.Pd NIP 19850124 200902 2 004	Penata, III/c	IPA
24	Rober Katanni, S.Pd NIP 19810425 201101 1 006	Penata, III/c	Penjaskes
25	Nurfhiani, S.Pd NIP 19880719 201101 2 012	Penata III/c	Matematika
26	Ghamaria Nur Zamzam T, S.Pd NIP 19940115 201903 2 021	Penata Muda Tk.I, III/b	PAI
27	Marwah, M.S.Si	Penata Muda Tk.I, III/b	Matematika
28	Isna,S.Pd	Penata Muda Tk.I, III/b	PAI
29	Fitria Anriani Amir, S.Pd	-	PKN
30	Sri Yana, S.Pd	-	Matematika
31	Hudia, S.Kom.I	-	TIK
32	Wahyuddin, S.Pd	-	Prakarya
33	Sriendang.K, S.Pd	-	Agama Kristen
34	Desi Saputri, S.Pd.I	-	Bahasa Indonesia

Tabel 4.3
Nama Staf SMP Negeri 9 Palopo

NO	Nama	Pangkat/Golongan	Keterangan
1	Indria Sari, S.Sos NIP 19790104 200502 2 002	Penata Muda Tk.I, III/b	PNS
2	Erni Handrian, S.AN NIP 19751018 200701 2 014	Penata Muda Tk.I, III/b	PNS
3	Yusuf, S.AN NIP 19851221 201412 1 001	Penata Muda III/a	PNS
4	Rosdiati Taslim	-	NON PNS
5	Yuyun Dorce, S.Pd	-	NON PNS
6	Dewi Kumalasari, S.Kep.NS	-	NON PNS

7	Abidin	-	NON PNS
8	Sulfikar	-	NON PNS

Sumber Data: Bagian Tata Usaha SMP Negeri 9 Palopo

b. Data Siswa

Pada tahun ajaran 2020/2021 siswa di SMP Negeri 9 Palopo berjumlah 582 orang siswa yang berasal dari berbagai SD dan Madrasah Ibtidayah negeri maupun swasta yang diterima melalui tes. Untuk lebih jelasnya kondisi siswa SMP Negeri 9 Palopo dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Keadaan Siswa SMP Negeri 9 Palopo Tahun Ajaran 2019/2020

No	Kelas	Jumlah Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Siswa
1	VII	6	97	103	200
2	VIII	6	105	108	213
3	IX	6	81	94	175
Total					588

Sumber Data: Bagian Tata Usaha SMP Negeri 9 Palopo.

4. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 9 Palopo

Sarana dan Prasarana sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sebuah pembelajaran. Berikut ini keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 9 Palopo.

Tabel 4.5
Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 9 Palopo

No	Nama Ruang	Keadaan Ruang			Jumlah (Buah)
		Rusak Berat	Rusak Sedang	Rusak Ringan	
1	Ruang Kepala Sekolah	-	-	-	1
2	Ruang Wa. Kepala Sekolah	-	-	-	1
3	Ruang Guru	-	-	-	1
4	Ruang Kelas	-	3	-	18
5	Ruang Tata Usaha	-	-	-	1
6	Ruang Perpustakaan	-	-	-	1

7	Ruang Lab. IPA	-	-	-	1
8	Ruang Lab. IPS	-	-	-	1
9	Ruang Lab. Bahasa	-	-	-	1
10	Ruang Lab. TIK	-	-	-	1
11	Ruang UKS	-	-	-	1
12	Ruang / Aula	-	-	-	1
13	Mushollah	-	-	-	1
14	Alat Peraga Kesenian	-	-	-	12
15	Alat Peraga Matematika	-	-	-	19
16	Alat Praktik Olahraga	-	-	-	63
17	Jamban / WC	-	-	-	12
18	Lapangan Basket	-	-	-	1
19	Lapangan Volly	-	-	-	1
20	Rombel	-	-	-	18

Sumber Data: Bagian Tata Usaha SMP Negeri 9 Palopo.

5. Data Hasil Penelitian

a. Hasil Wawancara Kepala Sekolah dan Guru Bidang Studi

Pada saat wawancara dilakukan maka terlebih dahulu dilakukan kegiatan observasi yang dilakukan dengan beberapa guru bidang studi Bimbingan Konseling, Wali Kelas, dan juga Kepala Sekolah di sekolah SMP Negeri 9 Palopo yang dijadikan sebagai sumber kunci dari perilaku siswa terhadap kenakalan remaja. Sebagai responden dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 2 orang Guru Bimbingan Konseling, 2 orang wali kelas, dan 1 orang staff tata usaha, dimana keenam responden ini merupakan pegawai yang cukup tahu tentang aktivitas siswa-siswi yang ada di sekolah.

Setelah wawancara dilakukan terhadap guru-guru tersebut, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis dan mengembangkan hasil wawancara berdasarkan masukan dan saran-saran yang

telah diberikan oleh responden sampai hasil wawancara tersebut layak untuk dikembangkan oleh peneliti.

1) Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Permasalahan yang dialami para siswa remaja di sekolah seringkali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan yang dialami siswa dapat disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal, dan faktor eksternal atau yang lebih biasa kita ketahui dimana faktor eksternal ialah faktor yang diperoleh dari pengaruh lingkungan sekitar.

Dalam lingkungan sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku baik yang termasuk kategori ringan maupun sampai yang berat. Dari adanya penyimpangan yang ada pada perilaku siswa tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi peran bimbingan konseling dimana peran bimbingan konseling disini memberikan dorongan kepada individu atau siswa dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul pada dirinya.

Dorongan atau bantuan yang diberikan semacam itu sangat tepat jika diberikan di sekolah, agar setiap siswa lebih termotivasi ke arah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan seperti itu menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut.

Sehubungan dengan hal ini kepala sekolah memberikan salah satu contoh kasus yang sering terjadi di sekolah, bahwa:

“Kenakalan yang paling sering dialami oleh siswa biasanya berupa pelanggaran tata tertib sekolah, misalnya terlambat ke sekolah dan membolos”.⁴⁸

Berdasarkan keterangan tersebut, menurut kepala sekolah yang juga biasa menghadapi hal itu kasus seperti di atas masih tergolong kasus atau masalah ringan dan bentuk sanksinya masih berupa teguran atau nasehat yang diberikan oleh wali kelas. Disamping bentuk tata tertib sekolah, kasus yang terjadi pada siswa remaja di SMP Negeri 9 Palopo seperti itu adalah penyimpangan tingkah laku yang dapat dikategorikan sebagai bentuk kenakalan pada golongan pelanggaran tata tertib sekolah.

“Paling banyak siswa yang melanggar tata tertib di sekolah biasanya hanya ikut-ikutan temannya saja. Siswa yang melanggar itu sebenarnya hanya diajak-ajak, merasa dirinya gaul jika melanggar dan bisa dibilang hanya sekedar untuk mencari perhatian”.⁴⁹

Dengan tambahan keterangan lagi dari kepala sekolah siswa yang biasanya melanggar tata tertib sekolah juga sebenarnya hanya untuk mencari perhatian saja. Selain pelanggaran tata tertib sekolah yang bersifat ringan, adapun pelanggaran tata tertib sekolah yang bersifat berat yang biasa terjadi seperti halnya melakukan tindakan yang mengarah kepada tindakan perkelahian dan pencurian. Kasus yang terjadi seperti itu bentuk sanksinya bisa berupa peneguran dengan memanggil orang tua/wali siswa bahkan bisa sampai pengembalian siswa kepada orang tuanya/walinya.

⁴⁸ Iding, Kepala Sekolah, “Wawancara” di SMP Negeri 9 Palopo, Kota Palopo, 16 November 2020.

⁴⁹ Iding, Kepala Sekolah, “Wawancara” di SMP Negeri 9 Palopo, Kota Palopo, 16 November 2020.

“Dalam penanganan kasus untuk siswa yang melakukan hal-hal tersebut penegurannya memiliki tahap. Sama seperti pada umumnya jika ada yang melakukan hal-hal melanggar pertama memang wali kelaslah yang ambil alih untuk peneguran, jika siswa yang di tegur kemudian masih melakukan hal lain maka mau tidak mau wali kelas menyerahkan ke BK untuk lebih di proses”.⁵⁰

Penanganan bagi siswa yang sebelumnya diambil alih oleh wali kelas untuk memberikan peneguran merupakan proses awal teguran kepada siswa-siswa yang melanggar aturan. Seperti penjelasan yang ditambahkan guru BK, jika penanganan yang dilakukan oleh wali kelas tidak mampu untuk menangani siswa maka wali kelas berhak untuk menyerahkan masalah tersebut kepada guru BK dengan berkonsultasi terlebih dahulu kepada kepala sekolah untuk diproses dengan segera sanksi yang akan diberikan.

Untuk penyelesaian masalah kenakalan remaja yang dilakukan oleh guru BK, sangat perlu dilakukan analisa sebelumnya terhadap masalah kenakalan remaja tersebut. Tahap-tahap pertama yang biasa dilakukan BK tentunya terlebih dahulu mendengar penjelasan lebih dalam dari wali kelas yang sebelumnya menangani siswa, selanjutnya setelah mengidentifikasi sebab dan akibat terjadinya tersebut BK kemudian melakukan pertimbangan untuk menetapkan sanksi yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan pertimbangan dan penetapan masalahnya.

“BK sangat berperan untuk penanganan kasus seperti itu, kenapa saya katakan sangat berperan? Karena memang BK mampu untuk memberikan setiap jalan kepada siswa”.⁵¹

⁵⁰ Ghamaria Nur Zam-zam, Guru Bimbingan Konseling, “Wawancara” di SMP Negeri 9 Palopo, Kota Palopo, 18 November 2020.

⁵¹ Burhanuddin, Wakil Kepala Sekolah, “Wawancara” di SMP Negeri 9 Palopo, Kota Palopo, 16 November 2020.

Dengan adanya pelayanan BK, siswa dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, sebagaimana yang dikatakan oleh Wakil Kepala Sekolah. Dari sini dapat diketahui BK sangatlah dibutuhkan disetiap sekolah.

2) Hasil Wawancara Guru Wali Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling dan juga para wali kelas ternyata kedua guru bidang studi tersebut lebih sering berkolaborasi dalam menanggapi setiap kasus siswa. Menurut salah satu wali kelas bahwa kenakalan remaja di SMP Negeri 9 Palopo yang sering dihadapinya dapat dikatakan masih dalam status teguran jika pemberian sanksi. Hal ini dikarenakan guru-guru yang ada disekolah lebih memberi kesempatan kepada siswa untuk saling akrab dan terbuka. Perilaku yang dilakukan oleh wali kelas tersebut dianggap guru BK sebagai perilaku yang sangat membantu dikarenakan wali kelas merupakan orang kedua setelah orang tua yang lebih mengetahui perilaku anaknya/siswanya.

Bukan hanya itu, kolaborasi yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah kenakalan remaja, selalunya perlu diadakan analisis terhadap masalah kenakalan tersebut. Jika wali kelas tidak mampu untuk menangani masalah maka peran guru BK diperlukan, dimana selaku guru BK sangat bertanggung jawab atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa yang mempunyai masalah.

Peran guru BK sangat penting untuk dibutuhkan guna memberikan bantuan kepada siswa dalam menangani permasalahan siswanya, agar masalah yang dihadapi tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses

perkembangan siswa. Namun, dalam menjalankan tugasnya selaku guru BK, tentu ada faktor-faktor yang menghambat sebagai kendala dalam pelaksanaan layanan BK itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru Wali Kelas di SMP Negeri 9 Palopo bahwa:

“Hal-hal yang menjadi kendala kami dalam pelaksanaan BK di sekolah itu biasanya tidak adanya tenaga administrasi yang melakukan pencatatan khusus tentang keadaan semua siswa dan hanya sebagian wali kelas saja yang peka akan siswa, padahal pendekatan kepada siswa sangat diperlukan untuk mengetahui kepribadian dari masing-masing siswa”.⁵²

Hal yang sama juga dijelaskan oleh salah satu guru yang dianggap selalu akrab dengan siswa yaitu guru wali kelas SMP Negeri 9 Palopo, beliau mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya program layanan BK di sekolah ini belum sepenuhnya berjalan sebagaimana mestinya, itulah kenapa masih terdapat kendala dalam BK di sekolah kami. Dimana jumlah siswa dengan tenaga BK itu kurang karena siswa yang ada di sekolah kami itu hampir 600 sedangkan guru BK hanya ada 2. Selain itu sekolah kami berada di pinggir kota yang notabenehnya siswa kami dibandingkan siswa di kota cukup berbeda, dimana di sekolah kami cukup banyak siswa yang kurang mampu dan banyak yang kurang diperhatikan karena faktor keluarga yang sibuk dan bercerai. Sekolah kami juga berada di lingkungan tertinggal otomatis siswa kami lebih banyak menghabiskan waktu membantu orangtua ataupun melakukan hal-hal lain”.⁵³

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa pelaksanaan layanan BK di SMP Negeri 9 Palopo belum berjalan dengan sepenuhnya. Hal ini dikarenakan sekolah tersebut merupakan sekolah yang jauh

⁵² Hasil wawancara oleh ibu Sukarningsih / Guru Wali Kelas, selaku informan di SMP Negeri 9 Palopo, pada tanggal 23 November 2020

⁵³ Hasil wawancara oleh bapak Natan / Guru Wali Kelas, selaku informan di SMP Negeri 9 Palopo, pada tanggal 18 November 2020

dari perkotaan dan tenaga BK masih kurang untuk sekolah tersebut. Hal inipun dijadikan alasan siswa biasanya ada yang malas untuk berkonsultasi dengan BK.

Dari penjelasan diatas sudah diketahui bagaimana peran BK dalam menghadapi siswa untuk meminimalisir kenakalan remaja, hingga diketahui bagaimana bentuk upaya yang dilakukan oleh BK untuk menghadapi kendala-kendala masalah yang dihadapi siswa yang dimana guru BK dan guru wali kelas saling bekerja sama untuk mendampingi siswa yang menghadapi masalah meskipun upaya yang dilakukan belum semaksimal mungkin

3) Hasil Wawancara Staf Tata Usaha

Permasalahan kenakalan remaja di SMP Negeri 9 Palopo tentu disebabkan oleh beberapa faktor, terutama faktor eksternal atau dari luar diri siswa itu sendiri misalnya sikap orang tua dan anggota keluarga, kurangnya kedisiplinan, dan mengikutnya kelompok-kelompok sebaya yang bertindak menyimpang. Salah satu faktor-faktor timbulnya permasalahan siswa di sekolah SMP Negeri 9 Palopo seperti yang diungkapkan salah satu tata usaha yang juga memberikan pengungkapan bahwa:

“Sebagian besar siswa disini bertempat tinggal agak jauh dari sekolah (terpencil) yang tidak mudah dijangkau hanya 5 sampai 10 menit saja, sekolah kami juga tergolong sekolah yang kekurangan tenaga BK sehingga para siswa kurang leluasa untuk berkonsultasi setiap masalah yang dihadapinya. Yang menjadi perhatian khusus untuk siswa itu sebagian besar keluarganya berlatar belakang petani biasa, yang orang tuanya kurang mempunyai kesadaran penuh untuk memperhatikan pendidikan anaknya”.⁵⁴

⁵⁴ Hasil wawancara oleh bapak Yusuf / Staf Tata Usaha, selaku informan di SMP Negeri 9 Palopo, pada tanggal 16 November 2020

Dari beberapa faktor penyebab kenakalan remaja diatas telah menunjukkan sebab dari masalah mereka. Namun dalam hal ini permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena lama kelamaan akan berdampak buruk bagi siswa itu sendiri karena kedepannya ia bisa saja melakukan pelanggaran yang berat dan tentu hal ini akan merugikan siswa itu sendiri, termasuk perilaku yang merugikan dirinya untuk menyia-nyiakan waktu dalam melakukan aktivitas belajar sesuai apa yang dibutuhkan dan diharapkan oleh setiap siswa.

Dengan demikian jika kita memahami kendala yang dihadapi siswa tentu kita akan memperoleh hasil yang sesuai. Dari sinilah peran perlakuan dari guru Bimbingan Konseling sangat diperlukan untuk mendampingi mereka, namun jika tenaga Bimbingan Konseling yang dibutuhkan kurang maka langkah yang dilakukan di sekolah tersebut ialah meminta agar guru BK, wali kelas, serta bidang tata usaha saling berkolaborasi atau bekerja sama untuk mau mendampingi secara bersama siswa yang membutuhkan peran BK.

b. Hasil Penilaian Angket Respon Siswa Terhadap Bimbingan Konseling

Sebelum melaksanakan penelitian, pertama-tama peneliti melakukan pengenalan dan penjelasan tentang bagaimana bimbingan konseling serta bentuk isi dari angket nantinya. Adapun hasil yang diperoleh setelah siswa memberi penilaian responnya sebagai berikut:

Tabel 4.6
Perolehan Persentase Angket Terhadap Kenalan Remaja Bersifat Positif

No. Item		Tingkat Penilaian Skala Angket				
		STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)
Item 1	F	0	0	1	4	30

	%	0	0	2,9	11	86
Item 3	F	1	1	2	3	28
	%	2,9	2,9	5,7	8,6	80
Item 7	F	1	0	1	5	28
	%	2,9	0	2,9	14	80
Item 11	F	1	1	2	4	27
	%	2,9	2,9	5,7	11	77
Item 13	F	1	0	1	5	28
	%	2,9	0	2,9	14	80
Item 21	F	0	0	1	3	31
	%	0	0	2,9	8,6	89
Item 22	F	1	1	2	4	27
	%	2,9	2,9	5,7	11	77
Item 24	F	1	1	2	5	26
	%	2,9	2,9	5,7	14	74
Item 30	F	1	1	2	2	29
	%	2,9	2,9	5,7	5,7	83
Jumlah		2	2	4	11	81

Tabel diatas menunjukkan hasil pernyataan sifat kenakalan remaja berdasarkan faktor internal dan eksternal yang bersifat positif dari 35 siswa remaja di SMP Negeri 9 Palopo. Disini dapat dilihat pada item 1 tidak ada siswa remaja yang merasa sangat tidak setuju maupun tidak setuju jika dirinya dilarang berkelahi, 2,9% siswa remaja merasa netral jika dirinya dilarang berkelahi, sedangkan 11% siswa remaja merasa setuju jika dirinya dilarang berkelahi, dan 86% siswa remaja merasa sangat setuju jika dirinya dilarang berkelahi.

Untuk item 3 terdapat 2,9% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya sering punya pemikiran bahwa perilakunya salah, 2,9% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya sering punya pemikiran bahwa perilakunya salah, 5,7% siswa remaja merasa netral jika dirinya sering punya pemikiran bahwa perilakunya salah, sedangkan 8,6% siswa remaja merasa setuju jika dirinya sering

punya pemikiran bahwa perilakunya salah, dan 80% siswa remaja merasa sangat setuju jika dirinya sering punya pemikiran bahwa perilakunya salah.

Untuk item 7 terdapat 2,9% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya langsung mengembalikan barang pinjaman teman kelasnya, tidak ada siswa remaja yang merasa tidak setuju jika dirinya langsung mengembalikan barang pinjaman teman kelasnya, 2,9% siswa remaja merasa netral jika dirinya langsung mengembalikan barang pinjaman teman kelasnya, sedangkan 14% siswa remaja merasa setuju jika dirinya langsung mengembalikan barang pinjaman teman kelasnya, dan 80% siswa remaja merasa sangat setuju jika dirinya langsung mengembalikan barang pinjaman teman kelasnya.

Untuk item 11 terdapat 2,9% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya lebih baik diam saat mendapat masalah di sekolah, 2,9% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya lebih baik diam saat mendapat masalah di sekolah, 5,7% siswa remaja merasa netral jika dirinya lebih baik diam saat mendapat masalah di sekolah, sedangkan 11% siswa remaja merasa setuju jika dirinya lebih baik diam saat mendapat masalah di sekolah, dan 77% siswa remaja merasa sangat setuju jika dirinya lebih baik diam saat mendapat masalah di sekolah.

Untuk item 13 terdapat 2,9% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya senang apabila ada orang yang selalu memberikan nasehat kepadanya, tidak ada siswa remaja yang merasa tidak setuju jika dirinya senang apabila ada orang yang selalu memberikan nasehat kepadanya, 2,9% siswa remaja merasa netral jika dirinya senang apabila ada orang yang selalu

memberikan nasehat kepadanya, sedangkan 14% siswa remaja merasa setuju jika dirinya senang apabila ada orang yang selalu memberikan nasehat kepadanya, dan 80% siswa remaja merasa sangat setuju jika dirinya senang apabila ada orang yang selalu memberikan nasehat kepadanya.

Untuk item 21 tidak ada siswa remaja yang merasa sangat tidak setuju maupun tidak setuju jika dirinya senang mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru, 2,9% siswa remaja merasa netral jika dirinya senang mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru, sedangkan 8,6% siswa remaja merasa setuju jika dirinya senang mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru, dan 89% siswa remaja merasa sangat setuju jika dirinya senang mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru.

Untuk item 22 terdapat 2,9% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya mampu mengerjakan tugas sekolah dengan baik, 2,9% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya mampu mengerjakan tugas sekolah dengan baik, 5,7% siswa remaja merasa netral jika dirinya mampu mengerjakan tugas sekolah dengan baik, sedangkan 11% siswa remaja merasa setuju jika dirinya mampu mengerjakan tugas sekolah dengan baik, dan 77% siswa remaja merasa sangat setuju jika dirinya mampu mengerjakan tugas sekolah dengan baik.

Untuk item 24 terdapat 2,9% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya mendapatkan pujian karena kepatuhannya, 2,9% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya mendapatkan pujian karena kepatuhannya, 5,7% siswa remaja merasa netral jika dirinya mendapatkan pujian karena kepatuhannya, sedangkan 14% siswa remaja merasa setuju jika dirinya mendapatkan pujian

karena kepatuhannya, dan 74% siswa remaja merasa sangat setuju jika dirinya mendapatkan pujian karena kepatuhannya.

Untuk item 30 terdapat 2,9% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya lebih baik diam saat ada teman yang menjahilinya, 2,9% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya lebih baik diam saat ada teman yang menjahilinya, 5,7% siswa remaja merasa netral jika dirinya lebih baik diam saat ada teman yang menjahilinya, sedangkan 5,7% siswa remaja merasa setuju jika dirinya lebih baik diam saat ada teman yang menjahilinya, dan 83% siswa remaja merasa sangat setuju jika dirinya lebih baik diam saat ada teman yang menjahilinya.

Berdasarkan beberapa uraian item diatas terhadap kenalan remaja yang bersifat positif dapat dikategorikan berdasarkan persentase akhir pada tiap-tiap item bahwa 2% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika mereka melakukan kenakalan remaja yang bersifat positif, 2% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika mereka melakukan kenakalan remaja yang bersifat positif, kemudian untuk 4% siswa remaja merasa netral jika mereka melakukan kenakalan remaja yang bersifat positif, sedangkan untuk 11% siswa remaja merasa setuju jika mereka melakukan kenakalan remaja yang bersifat positif, dan untuk 81% siswa remaja merasa sangat setuju jika mereka melakukan kenakalan remaja yang bersifat positif.

Dengan melihat data tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian kecil siswa remaja merasa sangat tidak setuju untuk melakukan kenakalan yang

bersifat positif dengan persentase 2%, itu artinya jika dikategorikan maka sangat kurang siswa untuk menolak perilaku kenakalan yang bersifat positif.

Tabel 4.7
Perolehan Persentase Angket Terhadap Kenalan Remaja Bersifat Negatif

No. Item		Tingkat Penilaian Skala Angket				
		STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)
Item 2	F	30	3	2	0	0
	%	86	8,6	5,7	0	0
Item 4	F	30	3	2	0	0
	%	86	8,6	5,7	0	0
Item 5	F	29	3	1	1	1
	%	83	8,6	2,9	2,9	2,9
Item 6	F	32	3	0	0	0
	%	91	8,6	0	0	0
Item 8	F	31	2	2	0	0
	%	89	5,7	5,7	0	0
Item 9	F	30	4	1	0	0
	%	86	11	2,9	0	0
Item 10	F	33	2	0	0	0
	%	94	5,7	0	0	0
Item 12	F	25	5	3	2	0
	%	71	14	8,6	5,7	0
Item 14	F	32	3	0	0	0
	%	91	8,6	0	0	0
Item 15	F	29	3	2	1	0
	%	83	8,6	5,7	2,9	0
Item 16	F	29	4	2	0	0
	%	83	11	5,7	0	0
Item 17	F	25	2	5	2	1
	%	71	5,7	14	5,7	2,9
Item 18	F	32	3	1	1	0
	%	91	8,6	2,9	2,9	0
Item 19	F	30	2	3	0	0
	%	86	5,7	8,6	0	0
Item 20	F	31	2	1	0	1
	%	89	5,7	2,9	0	2,9
Item 23	F	24	6	3	2	0

	%	69	17	8,6	5,7	0
Item 25	F	28	2	2	1	0
	%	80	11	5,7	2,9	0
Item 26	F	31	2	1	1	0
	%	89	5,7	2,9	2,9	0
Item 27	F	26	5	4	0	0
	%	74	14	11	0	0
Item 28	F	28	5	2	0	0
	%	80	14	5,7	0	0
Item 29	F	28	4	3	0	0
	%	80	11	8,6	0	0
Jumlah		83	9	5	2	1

Tabel diatas menunjukkan hasil pernyataan sifat kenakalan remaja berdasarkan faktor internal dan eksternal yang bersifat negatif dari 35 siswa remaja di SMP Negeri 9 Palopo. Disini dapat dilihat untuk item 2 terdapat 86% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya memaksa kehendak orang tua, 8,6% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya memaksa kehendak orang tua, 5,7% siswa remaja merasa netral jika dirinya memaksa kehendak orang tua, dan tidak ada siswa yang merasa setuju maupun sangat setuju jika dirinya memaksa kehendak orang tua.

Untuk item 4 terdapat 86% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya tidak ingin mendengarkan nasehat tentang perkelahian, 8,6% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya tidak ingin mendengarkan nasehat tentang perkelahian, 5,7% siswa remaja merasa netral jika dirinya tidak ingin mendengarkan nasehat tentang perkelahian, dan tidak ada siswa remaja yang merasa setuju maupun sangat setuju jika dirinya tidak ingin mendengarkan nasehat tentang perkelahian.

Untuk item 5 terdapat 83% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya merasa bahwa nasehat yang diberikan kepadanya tidak menyelesaikan masalah, 8,6% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya merasa bahwa nasehat yang diberikan kepadanya tidak menyelesaikan masalah, 2,9% siswa remaja merasa netral jika dirinya merasa bahwa nasehat yang diberikan kepadanya tidak menyelesaikan masalah, sedangkan 2,9% siswa remaja merasa setuju jika dirinya merasa bahwa nasehat yang diberikan kepadanya tidak menyelesaikan masalah, dan 2,9% siswa remaja merasa sangat setuju jika dirinya merasa bahwa nasehat yang diberikan kepadanya tidak menyelesaikan masalah.

Untuk item 6 terdapat 91,4% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya mengambil barang-barang orang lain tanpa izin yang punya, 8,6% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya mengambil barang-barang orang lain tanpa izin yang punya, dan tidak ada siswa yang merasa netral, setuju, maupun sangat setuju jika dirinya mengambil barang-barang orang lain tanpa izin yang punya.

Untuk item 8 terdapat 89% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya biasanya mencoret-coret kelas tanpa sepengetahuan orang lain, 5,7% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya biasanya mencoret-coret kelas tanpa sepengetahuan orang lain, 5,7% siswa remaja merasa netral jika dirinya biasanya mencoret-coret kelas tanpa sepengetahuan orang lain, dan tidak ada siswa yang setuju maupun sangat setuju jika dirinya biasanya mencoret-coret kelas tanpa sepengetahuan orang lain.

Untuk item 9 terdapat 86% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya biasanya berpikir untuk mengambil barang yang bukan haknya, 11% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya biasanya berpikir untuk mengambil barang yang bukan haknya, 2,9% siswa remaja merasa netral jika dirinya biasanya berpikir untuk mengambil barang yang bukan haknya, dan tidak ada siswa remaja yang merasa setuju maupun sangat setuju jika dirinya biasanya berpikir untuk mengambil barang yang bukan haknya.

Untuk item 10 terdapat 94% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya merasa senang jika merusak barang teman, guru, atau orang lain, 5,7% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya merasa senang jika merusak barang teman, guru, atau orang lain, dan tidak ada siswa yang merasa netral, setuju maupun sangat setuju apabila dirinya merasa senang jika merusak barang teman, guru, atau orang lain.

Untuk item 12 terdapat 71% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya biasanya menjual barang-barang yang tidak diperlukan demi mendapatkan uang, 14% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya biasanya menjual barang-barang yang tidak diperlukan demi mendapatkan uang, 8,6% siswa remaja merasa netral jika dirinya biasanya menjual barang-barang yang tidak diperlukan demi mendapatkan uang,, sedangkan 5,7% siswa remaja merasa setuju jika dirinya biasanya menjual barang-barang yang tidak diperlukan demi mendapatkan uang, dan tidak ada siswa remaja yang merasa sangat setuju jika dirinya biasanya menjual barang-barang yang tidak diperlukan demi mendapatkan uang.

Untuk item 14 terdapat 91% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya meninggalkan sekolah saat jam pelajaran berlangsung tanpa izin, 9% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya meninggalkan sekolah saat jam pelajaran berlangsung tanpa izin, tidak ada siswa remaja yang merasa netral, setuju maupun sangat setuju jika dirinya meninggalkan sekolah saat jam pelajaran berlangsung tanpa izin.

Untuk item 15 terdapat 83% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya pergi tanpa pamit karena orang tua acuh tak acuh 8,6% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya pergi tanpa pamit karena orang tua acuh tak acuh, 5,7% siswa remaja merasa netral jika dirinya pergi tanpa pamit karena orang tua acuh tak acuh, sedangkan 2,9% siswa remaja merasa setuju jika dirinya pergi tanpa pamit karena orang tua acuh tak acuh, dan tidak ada siswa remaja yang merasa sangat setuju jika dirinya pergi tanpa pamit karena orang tua acuh tak acuh.

Untuk item 16 terdapat 83% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya tidak bersemangat untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, 11% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya tidak bersemangat untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, 5,7% siswa remaja merasa netral jika dirinya tidak bersemangat untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan tidak ada siswa remaja yang merasa setuju maupun sangat setuju jika dirinya tidak bersemangat untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Untuk item 17 terdapat 71% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya lebih suka menghabiskan waktu dengan teman dibandingkan dengan

keluarga, 5,7% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya lebih suka menghabiskan waktu dengan teman dibandingkan dengan keluarga, 14% siswa remaja merasa netral jika dirinya lebih suka menghabiskan waktu dengan teman dibandingkan dengan keluarga, sedangkan 5,7% siswa remaja merasa setuju jika dirinya lebih suka menghabiskan waktu dengan teman dibandingkan dengan keluarga, dan 2,9% siswa remaja merasa sangat setuju jika dirinya lebih suka menghabiskan waktu dengan teman dibandingkan dengan keluarga.

Untuk item 18 terdapat 91% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya membantah perintah guru dan orang tua karena tidak suka dinasehati, 8,6% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya membantah perintah guru dan orang tua karena tidak suka dinasehati, 2,9% siswa remaja merasa netral jika dirinya membantah perintah guru dan orang tua karena tidak suka dinasehati, sedangkan 2,9% siswa remaja merasa setuju jika dirinya membantah perintah guru dan orang tua karena tidak suka dinasehati, dan tidak ada siswa remaja yang merasa sangat setuju jika dirinya membantah perintah guru dan orang tua karena tidak suka dinasehati.

Untuk item 19 terdapat 86% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya membolos sekolah apabila banyak masalah, 5,7% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya membolos sekolah apabila banyak masalah, 8,6% siswa remaja merasa netral jika dirinya membolos sekolah apabila banyak masalah, dan tidak ada siswa remaja yang merasa setuju maupun sangat setuju jika dirinya membolos sekolah apabila banyak masalah.

Untuk item 20 terdapat 89% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya absen masuk sekolah karena malas bertemu guru, 5,7% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya absen masuk sekolah karena malas bertemu guru, 2,9% siswa remaja merasa netral jika dirinya absen masuk sekolah karena malas bertemu guru, tidak ada siswa remaja merasa setuju jika dirinya absen masuk sekolah karena malas bertemu guru, dan 2,9% siswa remaja merasa sangat setuju jika dirinya absen masuk sekolah karena malas bertemu guru.

Untuk item 23 terdapat 69% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya pernah dihukum di sekolah karena tidak mengerjakan tugas, 17% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya pernah dihukum di sekolah karena tidak mengerjakan tugas, 8,6% siswa remaja merasa netral jika dirinya pernah dihukum di sekolah karena tidak mengerjakan tugas, sedangkan 5,7% siswa remaja merasa setuju jika dirinya pernah dihukum di sekolah karena tidak mengerjakan tugas, dan tidak ada siswa remaja yang merasa sangat setuju jika dirinya pernah dihukum di sekolah karena tidak mengerjakan tugas.

Untuk item 25 terdapat 80% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya gampang terpancing untuk memukul teman apabila diganggu, 11% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya gampang terpancing untuk memukul teman apabila diganggu, 5,7% siswa remaja merasa netral jika dirinya gampang terpancing untuk memukul teman apabila diganggu, sedangkan 2,9% siswa remaja merasa setuju jika dirinya gampang terpancing untuk memukul teman apabila diganggu, dan tidak ada siswa remaja yang merasa sangat setuju jika dirinya gampang terpancing untuk memukul teman apabila diganggu.

Untuk item 26 terdapat 89% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya suka berbuat semaunya tanpa pikir hak-hak orang lain, 5,7% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya suka berbuat semaunya tanpa pikir hak-hak orang lain, 2,9% siswa remaja merasa netral jika dirinya suka berbuat semaunya tanpa pikir hak-hak orang lain, sedangkan 2,9% siswa remaja merasa setuju jika dirinya suka berbuat semaunya tanpa pikir hak-hak orang lain, dan tidak ada siswa remaja yang merasa sangat setuju jika dirinya suka berbuat semaunya tanpa pikir hak-hak orang lain.

Untuk item 27 terdapat 74% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya ikut berkumpul dengan teman-teman saat malas untuk belajar, 14% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya ikut berkumpul dengan teman-teman saat malas untuk belajar, 11% siswa remaja merasa netral jika dirinya ikut berkumpul dengan teman-teman saat malas untuk belajar, tidak ada siswa remaja yang merasa setuju maupun sangat setuju jika dirinya ikut berkumpul dengan teman-teman saat malas untuk belajar.

Untuk item 28 terdapat 80% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya melanggar peraturan sekolah tanpa sepengetuhan orang tua, 14% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya melanggar peraturan sekolah tanpa sepengetuhan orang tua, 5,7% siswa remaja merasa netral jika dirinya melanggar peraturan sekolah tanpa sepengetuhan orang tua, tidak ada siswa remaja yang merasa setuju maupun tidak setuju jika dirinya melanggar peraturan sekolah tanpa sepengetuhan orang tua.

Untuk item 29 terdapat 80% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika dirinya mengikuti teman-teman yang kurang baik tanpa berpikir hal yang akan didapatkan, 9% siswa remaja merasa tidak setuju jika dirinya mengikuti teman-teman yang kurang baik tanpa berpikir hal yang akan didapatkan, 5% siswa remaja merasa netral jika dirinya mengikuti teman-teman yang kurang baik tanpa berpikir hal yang akan didapatkan, sedangkan 2% siswa remaja merasa setuju jika dirinya mengikuti teman-teman yang kurang baik tanpa berpikir hal yang akan didapatkan, dan 1% siswa remaja merasa sangat setuju jika dirinya mengikuti teman-teman yang kurang baik tanpa berpikir hal yang akan didapatkan.

Berdasarkan beberapa uraian item diatas terhadap kenalan remaja yang bersifat negatif dapat dikategorikan berdasarkan persentase akhir pada tiap-tiap item bahwa 83% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika mereka melakukan kenakalan remaja yang bersifat negatif, 9% siswa remaja merasa sangat tidak setuju jika mereka melakukan kenakalan remaja yang bersifat negatif, kemudian untuk 5% siswa remaja merasa netral jika mereka melakukan kenakalan remaja yang bersifat negatif, sedangkan untuk 2% siswa remaja merasa setuju jika mereka melakukan kenakalan remaja yang bersifat positif, dan untuk 1% siswa remaja merasa sangat setuju jika mereka melakukan kenakalan remaja yang bersifat positif.

Dengan melihat data tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian besar siswa remaja merasa sangat tidak setuju untuk melakukan kenakalan yang bersifat negatif dengan persentase 83%, itu artinya jika dikategorikan maka

kategori tinggi yang diperoleh siswa untuk melakukan penolakan perilaku kenakalan yang bersifat negatif.

B. Pembahasan

Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada siswa agar siswa dapat memahami diri dan lingkungan hidupnya dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya serta membantu siswa dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah seringkali tidak dapat dihindari, hal ini dikarenakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

Bentuk-bentuk permasalahan yang dihadapi oleh siswa di SMP Negeri 9 Palopo masih tergolong masalah atau kasus ringan dan masih dalam hal yang wajar karena dapat dikatakan masih jauh dari tindakan yang melanggar hukum dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Adapun bentuk-bentuk permasalahan yang dihadapi siswa di SMP Negeri 9 Palopo masih seputar masalah kedisiplinan diantaranya terlambat ke sekolah, membolos, terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas, tidak menaati peraturan sekolah, malas untuk masuk sekolah, merokok, berkelahi, membuang sampah di sembarang tempat, ribut dalam kelas dan berpakaian tidak rapi.

Dari berbagai bentuk permasalahan yang dihadapi siswa di SMP Negeri 9 Palopo timbul karena adanya beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Iding, S.Pd. selaku kepala sekolah di sekolah tersebut, beliau mengatakan bahwa faktor-faktor yang seperti

itu yang menjadi permasalahan siswa. oleh karena itu, kenakalan siswa remaja bukan menjadi tanggung jawab pihak sekolah saja, melainkan juga menjadi tanggung jawab orang tua siswa karena salah satu faktor penyebab kenakalan remaja juga disebabkan oleh lingkungan dimana siswa tersebut berada.

Dalam menangani berbagai permasalahan yang timbul di sekolah merupakan tanggung jawab dari guru bimbingan dan konseling. Siswa di SMP Negeri 9 Palopo merasa terbantu dengan adanya guru bimbingan dan konseling di sekolah, karena dengan adanya guru bimbingan konseling di sekolah dapat memberikan pengarahan yang baik saat siswa melakukan pelanggaran, agar siswa dapat mengintrospeksi diri untuk menjadi yang lebih baik. Namun dari sisi lain, ada juga siswa yang merasa tidak terbantu dengan kehadiran guru bimbingan dan konseling di sekolah, hal ini dikarenakan siswa tersebut tidak pernah enggan untuk berkomunikasi kepada guru bimbingan konseling. Dari hal ini guru BK dan wali kelas sama-sama saling membantu.

Adanya anggapan para siswa tentang guru bimbingan dan konseling sebagai pemburu siswa bermasalah, menyebabkan siswa biasanya ada yang enggan untuk berkonsultasi kepada guru bimbingan dan konseling seputar masalah yang mereka hadapi. Untuk menghindari masalah tersebut diharapkan kepada guru BK agar bisa menjadi guru yang baik bagi siswanya seperti wali kelasnya, dimana yang bisa berbaur akrab dengan siswa-siswanya dan tidak menempatkan diri sebagai pemburu siswa yang bermasalah atau guru yang biasa ditakuti oleh siswa di sekolah.

Agar efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam meminimalisir kenakalan remaja dapat mencapai keberhasilan maka harus dilakukan secara bertahap upaya-upaya yang ingin dicapai untuk keberhasilan tersebut. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam meminimalisir kenakalan remaja di SMP Negeri 9 Palopo ialah:

1. Melakukan identifikasi terhadap kasus atau masalah.
2. Melakukan diagnosis untuk mengetahui jenis dan latar belakang masalah.
3. Melakukan penetapan solusi untuk mengetahui jenis dan pendekatan apa yang dapat dilakukan dalam membantu siswa menangani masalahnya.
4. Melakukan proses bimbingan dan konseling.
5. Melakukan evaluasi dan tindak lanjut.

Dengan upaya-upaya yang dilakukan tersebut maka siswa dapat menyadari atas adanya masalah yang dihadapi, siswa dapat memahami permasalahan yang dihadapi dan mampu menunjukkan kesediaan untuk menerima kenyataan diri dan masalahnya secara obyektif, selain itu siswa mampu menunjukkan kemampuan melakukan usaha-usaha perbaikan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya sesuai dengan dasar pertimbangan dan keputusan yang telah diambilnya.

Pelayanan bimbingan disekolah tidak hanya melayani siswa yang bersifat kenakalan remaja saja tetapi juga melayani siswa yang berbakat dan berkesulitan belajar. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah berfungsi sebagai pemberi layanan kepada siswa agar siswa dapat lebih memahami tentang sesuatu terutama pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya, mampu mencegah siswa dari

berbagai permasalahan yang mungkin timbul sehingga dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangan siswa.

Dari hal ini diharapkan dengan adanya layanan bimbingan dan konseling mampu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa agar potensi yang dimiliki dapat terpelihara dan berkembang secara terarah dan berkelanjutan serta membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Dari cukup banyak penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk-bentuk permasalahan yang dihadapi siswa di SMP Negeri 9 Palopo dan penyebab terjadinya masalah tersebut dari beberapa faktor baik dari internal atau diri siswa itu sendiri maupun eksternal atau lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini peran guru-guru bimbingan dan konseling dalam menangani berbagai permasalahan tersebut cukup berhasil meskipun kurang maksimal dan hal ini tentunya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang disertai dengan hasil wawancara secara langsung, pemberian angket responden serta hasil analisis data, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai inti dari penelitian sebagai berikut:

1. Efektivitas Bimbingan Konseling dalam meminimalisir kenakalan remaja di SMP Negeri 9 Palopo dikatakan sangat diperlukan karena Bimbingan Konseling di sekolah tersebut dibutuhkan untuk memberikan dukungan yang berupa dukungan emosional dan penghargaan selain itu dukungan informasi juga bisa dijadikan motivasi siswa dalam menjalani kehidupan sehingga memberikan rasa kenyamanan dan kepercayaan diri pada remaja. Maka secara umum efektivitas Bimbingan Konseling dalam menangani permasalahan di SMP Negeri 9 Palopo sudah berjalan cukup baik meskipun belum semaksimal mungkin.

2. Upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dalam meminimalisir kenakalan remaja di SMP Negeri 9 Palopo yakni selalu saling bekerja sama dengan guru-guru di sekolah baik dengan wali kelas, staf tata usaha, maupun bidang studi lainnya yang ada di sekolah. Kendala yang dihadapi oleh guru di SMP Negeri 9 Palopo dikarenakan kurangnya tenaga pengajar di sekolah tersebut, dimana kurangnya tenaga guru Bimbingan Konseling merupakan kendala paling utama sehingga tidak memadainya guru Bimbingan Konseling

untuk memperhatikan setiap perilaku siswa. maka dari itu mereka berupaya untuk saling bekerja sama dengan guru lain untuk menangani kendala yang ada.

B. *Saran*

1. Untuk pihak sekolah, demi lancarnya pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 9 Palopo maka alangkah baiknya apabila sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan BK di lengkapi.

2. Untuk guru bimbingan konseling hendaknya menumbuhkan niat siswa agar selalu mau berkonsultasi kepada guru bimbingan konseling setiap masalah yang di hadapi, dan mencoba untuk menjadi teman yang baik bagi para siswa.

3. Dianjurkan kepada siswa agar tidak menganggap guru bimbingan konseling sebagai orang asing dan diharapkan mau berkonsultasi kepada guru bimbingan konseling jika mengalami masalah, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan demi tercapainya cita-cita yang diinginkan.



IAIN PALOPO

Daftar Pustaka

Buku

- Arifin Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Djaali dan Muljono Pudji, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Jafar Interpretama Mandiri, 2003)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : Pustaka Agung Harapan, 2006)
- Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Cet. I; Jakarta : Ciputat Pres, 2002)
- Hikmawati Fenti, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Perseda, 2012)
- Ismaya Bambang, *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, dan Keluarga*, (Cet. I; Bandung : Retika Aditama, 2015)
- John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Kartono Kartini, *Phatologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rajawali, 1979)
- K, Yin Robert, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002)
- Lubis Namora Lumongga, *Memahami dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Cet. I; Jakarta ; Kencana, 2011)
- Masri Subekti, *Bimbingan Konseling*, (Makassar : Penerbit Aksara Timur, 2016)
- Nurihsan Achmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai latar kehidupan*, (Bandung ; PT Frefika Aditama, 2014)
- Purwoko Yudho, *Memecahkan Masalah Remaja*, (Bandung: Nuansa, 2001)
- Rah Aunur, *Fiqih Bimbingan dan Konseling Islam dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2000)
- Rofiq Ainur Arif, *Teori dan Praktik Konseling*, (Surabaya : Penerbit Raziev Jaya, September 2017), h.12-15
- Sanjaya Wina, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009)

Sarlito WS, *Psikologi Remaja*, (Ed.Revisi.Cet.XV ; Jakarta : Raja Gravindo Persada, 2003)

Sarlito. WS, *Psikologi Remaja*, (Jakarta ; Rajawali Pers, 2016)

Soekanto Soerjono, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)

Sunarto Achmad, dkk. *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid VIII*, (Semarang; CV. Asy Syifa', 1993)

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik Dan Permasalahan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)

Jurnal/Artikel

Ach. Sa'dullah, Arif Saiful, "*Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Kenakalan di SMP Negeri 3 Pamekasan*", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, Vol.1, No.1 (Madura : IAIN Madura, 2019)

Komalasari Dian, Helmi Avin Fadilla, "*Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*", *Jurnal Psikologi*, Vol.1, No.1 (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2000)

Nisa Afiatin, "*Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling*", *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol.4, No.2, (Jakarta : Universitas Inraprasta PGRI, 2018)

Suryanto Muliana, "*Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Gamping Tahun Ajaran 2017/2018*", *Artikel*, (Yogyakarta : Universitas PGRI Yogyakarta, 2017)

Skripsi

Parhan Lalu, "*Peran Bimbingan Konseling dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 4 Palopo*", (Palopo, STAIN Palopo, 2014)

Purnama Andi, "*Hubungan antara Konsep Diri dengan Sikap Kenakalan Remaja*", (Palopo: STAIN Palopo, 2014)

Website

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005). <http://kbbi.web.id/pusat>, diakses pada 21 juli 2020

Wuri Simbah, *Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif*, 2016. <http://raraswurimiswandaru.blogspot.com/2016/04/uji-keabsahan-data-dalam-penelitian.html>, diakses pada tanggal 07 Juli 2020

Informan

Hasil wawancara oleh bapak Burhanuddin / Wakil Kepala Sekolah, selaku informan di SMP Negeri 9 Palopo, pada tanggal 16 November 2020.

Hasil wawancara oleh bapak Ghamaria Nur Zam-am / Guru Bimbingan Konseling, selaku informan di SMP Negeri 9 Palopo, pada tanggal 18 November 2020.

Hasil wawancara oleh bapak Iding / Kepala Sekolah, selaku informan di SMP Negeri 9 Palopo, pada tanggal 16 November 2020.

Hasil wawancara oleh bapak Natan Senobua / Guru Wali Kelas, selaku informan di SMP Negeri 9 Palopo, pada tanggal 18 November 2020.

Hasil wawancara oleh bapak Sukarningsih / Guru Wali Kelas, selaku informan di SMP Negeri 9 Palopo, pada tanggal 23 November 2020.

Hasil wawancara oleh bapak Yusuf / Guru Wali Kelas, selaku informan di SMP Negeri 9 Palopo, pada tanggal 20 November 2020.

Hasil observasi di sekolah SMP Negeri 9 Palopo pada tanggal 30 dan 31 Agustus 2020.



IAIN PALOPO

L

A

M

P

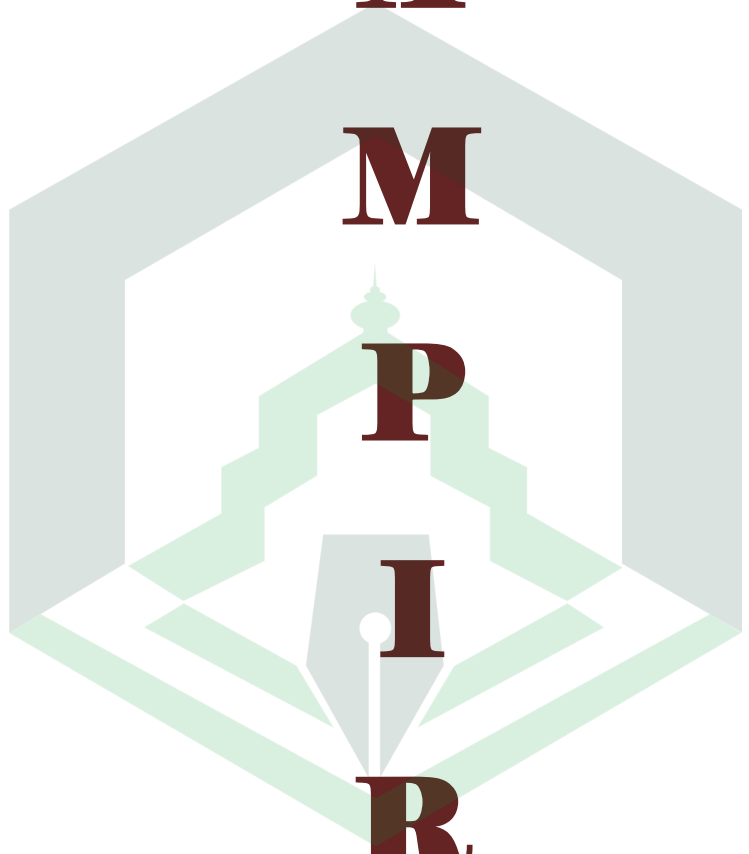
I

R

IAIN PALOPO

A

N



PEDOMAN WAWANCARA

- **Kepala Sekolah :**

1. Apa saja bentuk permasalahan yang biasa dihadapi di sekolah bapak.?
2. Apa saja penyebab siswa melakukan berbagai permasalahan tersebut.?
3. Bagaimana tindakan guru BK dalam menangani permasalahan tersebut?
Apa upaya yang dilakukan
4. Sangsi apa saja di berikan bagi siswa yang bermasalah di sekolah bapak.?
5. Menurut bapak, apakah peran dan program layanan BK sudah berjalan sebagaimana mestinya sesuai yang direncanakan terutama terkait permasalahan siswa di SMP Negeri 9 Palopo.?

- **Guru BK dan Wali Kelas :**

1. Sesuai dengan sepengetahuan bapak/ibu selaku guru BK/wali kelas, apa saja bentuk-bentuk atau jenis permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah?
2. Apa faktor penyebab siswa melakukan berbagai permasalahan tersebut.?
3. Bagaimana tindakan bapak/ibu selaku guru BK/wali kelas menyikapi berbagai bentuk permasalahan ini, dan bagaimana upaya untuk mengatasinya.?
4. Sangsi apa saja yang diberikan kepada siswa yang bermasalah di sekolah.?
5. Langkah-langkah apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa.?
6. Dalam menjalankan layanan BK, apa saja faktor penghambat yang bapak/ibu alami selaku guru BK dalam menjalankan program pelayanan BK disekolah bapak.?

Angket Respon Siswa Terhadap Bimbingan Konseling

NAMA :

KELAS :

NO. ABSEN :

Petunjuk :

1. Angket ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon anda terhadap bimbingan konseling yang di berikan di sekolah.
2. Isilah angket ini sesuai dengan kepribadian diri sampai selesai sesuai dengan permintaan pada akhir angket ini.
3. Kerjakan secara individu dan jangan terpengaruh dengan jawaban orang di sekitar anda.
4. Angket ini tidak mempengaruhi nilai anda. Maka isilah angket ini dengan sejujur-jujurnya.
5. Angket ini memiliki 5 pilihan jawaban dengan keterangan yang akan anda pilih sebagai berikut:

Keterangan:

1. SS : Sangat Setuju
2. S : Setuju
3. N : Netral
4. TS : Tidak setuju
5. STS : Sangat Tidak Setuju

PERNYATAAN

No	PERNYATAAN	STS	TS	N	S	SS
1	Saya sebenarnya dilarang berkelahi.					
2	Saya biasanya memaksa kehendak orang tua.					
3	Saya sebenarnya punya pemikiran bahwa perilaku saya salah.					
4	Saya biasanya tidak ingin mendengarkan nasehat tentang perkelahian.					
5	Saya merasa bahwa nasehat yang diberikan kepada saya tidak menyelesaikan masalah.					
6	Saya mengambil barang-barang orang lain tanpa ijin yang punya.					
7	Saya langsung mengembalikan barang pinjaman teman kelas.					

8	Saya biasanya mencoret-coret kelas tanpa sepengetahuan orang lain.					
9	Saya biasanya berpikir untuk mengambil barang yang bukan hak saya.					
10	Saya merasa senang jika merusak barang teman, guru, atau orang lain.					
11	Saya lebih baik diam saat saya mendapat masalah di sekolah.					
12	Saya biasanya menjual barang-barang yang saya tidak perlukan demi mendapatkan uang.					
13	Saya senang jika ada orang yang selalu memberikan nasehat kepada saya.					
14	Saya meninggalkan sekolah saat jam pelajaran berlangsung tanpa izin.					
15	Saya pernah pergi tanpa pamit karena orang tua acuh tak acuh					
16	Saya tidak bersemangat untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah.					
17	Saya lebih suka menghabiskan waktu dengan teman dibandingkan dengan keluarga					
18	Saya membantah perintah guru dan orang tua karena saya tidak suka dinasehati.					
19	Saya membolos sekolah apabila banyak masalah.					
20	Saya absen masuk sekolah karena malas bertemu guru.					
21	Saya senang mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru.					
22	Saya mampu mengerjakan tugas sekolah dengan baik.					
23	Saya pernah dihukum di sekolah karena tidak mengerjakan tugas.					
24	Saya mendapatkan pujian karena kepatuhan saya.					
25	Saya gampang terpancing untuk memukul teman jika saya diganggu.					
26	Saya suka berbuat semaunya tanpa pikir hak-hak orang lain.					
27	Saya ikut berkumpul dengan teman-teman saya saat malas untuk belajar					
28	Saya melanggar peraturan sekolah tanpa sepengetahuan orang tua.					
29	Saya mengikuti teman-teman yang kurang baik tanpa berpikir hal yang akan saya dapatkan.					
30	Saya lebih baik diam saat ada teman yang menjahili.					

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iding, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Dr.Ratulangi Km 13 (Jembatan miring)
Tanggal wawancara : 16 November 2020

Menerangkan bahwa:

Nama : Fajar Ramadhan. M
Nim : 16 0103 0058
Program studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan kami sehubungan dengan penelitian skripsi yang berjudul ***“Efektivitas Peran Bimbingan Konseling dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja di SMP Negeri 9 Palopo”***.

Demikian keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Palopo,
Responden,
Kepala SMP Negeri 9 Palopo



Iding, S.Pd
NIP. 19720412 199702 1 001

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Natan Senobua, S.Pd

Jabatan : Guru Wali kelas

Alamat : Pattene

Tanggal wawancara : 18 November 2020

Menerangkan bahwa:

Nama : Fajar Ramadhan. M

Nim : 16 0103 0058

Program studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

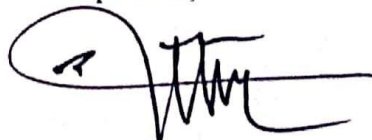
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan kami sehubungan dengan penelitian skripsi yang berjudul "*Efektivitas Peran Bimbingan Konseling dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja di SMP Negeri 9 Palopo*".

Demikian keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Palopo,
Responden,



Natan Senobua, S.Pd
NIP. 19791119 200502 1 002

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ghamaria Nur Zam-zam T, S.Pd

Jabatan : Guru Bimbingan Konseling

Alamat : Islamic Centre Palopo

Tanggal wawancara : 18 November 2020

Menerangkan bahwa:

Nama : Fajar Ramadhan. M

Nim : 16 0103 0058

Program studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan kami sehubungan dengan penelitian skripsi yang berjudul "*Efektivitas Peran Bimbingan Konseling dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja di SMP Negeri 9 Palopo*".

Demikian keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Palopo,
Responden,



Ghamaria Nur Zamzam T, S.Pd
NIP. 19940115 201903 2 021

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukarningsih, S.Pd.I

Jabatan : Guru Wali Kelas

Alamat : Perumnas

Tanggal wawancara : 23 November 2020

Menerangkan bahwa:

Nama : Fajar Ramadhan. M

Nim : 16 0103 0058

Program studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan kami sehubungan dengan penelitian skripsi yang berjudul ***“Efektivitas Peran Bimbingan Konseling dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja di SMP Negeri 9 Palopo”***.

Demikian keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Palopo,
Responden,



Sukarningsih, S.Pd.I

NIP. 19820629 200701 2 004

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusuf, S.AN

Jabatan : Staff Tata Usaha

Alamat : Batu

Tanggal wawancara : 20 November 2020

Menerangkan bahwa:

Nama : Fajar Ramadhan. M

Nim : 16 0103 0058

Program studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan kami sehubungan dengan penelitian skripsi yang berjudul "*Efektivitas Peran Bimbingan Konseling dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja di SMP Negeri 9 Palopo*".

Demikian keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Palopo,
Responden,



Yusuf, S.AN.

NIP. 19851221 201412 1 001

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Burhanurddin, SE
Jabatan : Wakil Kepala Sekolah
Alamat : Perumnas
Tanggal wawancara : 16 November 2020

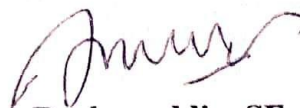
Menerangkan bahwa:

Nama : Fajar Ramadhan. M
Nim : 16 0103 0058
Program studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan kami sehubungan dengan penelitian skripsi yang berjudul "*Efektivitas Peran Bimbingan Konseling dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja di SMP Negeri 9 Palopo*".

Demikian keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo,
Responden,



Burhanurddin, SE.
NIP. 19711221 200502 1 001



1 2 0 2 0 1 9 0 0 9 0 9 2 4

PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No 5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpn : (0471) 23692

ASLI
 DASAR HUKUM

IZIN PENELITIAN
 NOMOR : 924/IP/DPMPTSP/XI/2020

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan IPTEK;
2. Peraturan Mendagri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Mendagri Nomor 7 Tahun 2014;
3. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 34 Tahun 2019 tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Kota Palopo dan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Yang Diberikan Pelimpahan Wewenang Walikota Palopo Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : FAJAR RAMADHAN. M
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Alamat : Jl. Cengkeh No. 21 Kota Palopo
 Pekerjaan : Mahasiswa
 NIM : 16.0103.0058

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

EFEKTIVITAS PERAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMINIMALISIR KENAKALAN REMAJA DI SMP NEGERI 9 PALOPO

Lokasi Penelitian : SMP NEGERI 9 PALOPO
 Lamanya Penelitian : 11 November 2020 s.d. 11 Februari 2021

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) examplar foto hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo

Pada tanggal : 11 November 2020

di Kota Palopo, Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP

Kepala Bidang Pengkajian dan Pemrosesan Perizinan PTSP



ANDLAGUS MANDASINI, SE, M.AP.

Rendah Perata

NIP. 19780805 201001 1 014

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
2. Walikota Palopo
3. Dandim 1403 SW/1
4. Kapolres Palopo
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 9 PALOPO
Alamat : Jalan Dr.Ratulangi Km.11 Kota Palopo



SURAT KETERANGAN

Nomor : 421. 3/ 128/SMPN.09/XII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 9 Palopo menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : FAJAR RAMADHAN.M
NIM : 16.0103.0058
Tempat /tgl lahir : Palopo, 02 Januari 1998
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian dari tanggal 12 November 2020 s/d 07 Desember 2020 pada SMP Negeri 9 Palopo, guna Penyusunan Skripsi dengan judul :

" EFEKTIVITAS PERAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMINIMALISIR KENAKALAN REMAJA DI SMPN 9 PALOPO".

Demikian surat keterangan ini kami berikan pada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Palopo, 5 Desember 2020

Kepala Sekolah,

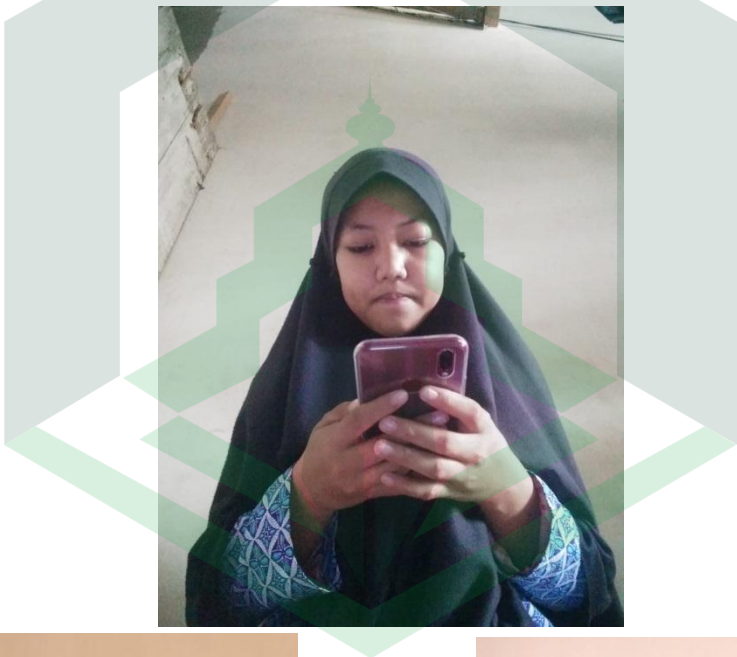


UDING, S.Pd.

NIP. 19720412 199702 1 001

DOKUMENTASI





RIWAYAT HIDUP



Fajar Ramadhan. M., Lahir di Palopo pada tanggal 02 Januari 1998. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Mujiono dan Erni Handriana. Penulis pertama kali menempuh dunia pendidikan formal pada tahun 2002 di TK Bhayangkari dan tamat pada tahun 2003. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di tingkat sekolah dasar yaitu SDN 234 Temmalebba dan tamat pada tahun 2010. Di tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama yaitu SMP Negeri 5 Palopo, dan tamat pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun itu pula penulis melanjutkan pendidikannya di tingkat sekolah menengah atas di SMK Negeri 2 Palopo, dan tamat pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis mendaftarkan diri di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, pada program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Pada akhir studinya, penulis menyusun dan menulis skripsi dengan judul **"Eektivitas Bimbingan Konseling dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja di SMP Negeri 9 Palopo"**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang strata satu (S1) dan memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos).